

# PESAN PERDAMAIAN DALAM AL-QUR'AN

(Kajian *Tahliili* terhadap QS. Al-Nisā'/4: 86)



## SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**Ahmad Tri Muslim HD**

NIM: 30300113050

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Tri Muslim HD  
NIM : 30300113050  
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai/27 Desember 1995  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Asrama Ma'had Aly Kampus 2 UTN Alauddin Makassar  
Judul : Pesan Perdamaian dalam Al-Qur'an (Kajian *Tahliifi* terhadap QS. al-Nisā/4: 86)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 16 Juni 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSARA

Penyusun

AHMAD TRI MUSLIM HD  
NIM: 30300113005

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Pesan Perdamaian dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. al-Nisā'/4: 86)*, yang disusun oleh Ahmad Tri Muslim HD, NIM: 30300113050, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 15 Agustus 2017

#### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag.
Munaqisy I	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I
Munaqisy II	: Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag.
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A.
Pembimbing II	: Hj. Aisyah, S.Ag., MA.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir M.A.  
NIM. 198907041969031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , الصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه أولى الكرام "اما بعد"

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah swt. Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah yang senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada setiap manusia, sehingga dengan rahmat, taufik dan inayat-Nya, karya atau skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang masih memerlukan perbaikan seperlunya.

Selanjutnya selawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., dan segenap keluarganya, para sahabat, tabi-tabiin, kepada orang-orang yang mukmin yang telah memperjuangkan Islam, saat ini dan sampai pada akhir zaman.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaiannya. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun dan memotivasi

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Harjuddin Landa dan ibunda Darmawati Rauf atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik secara lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini. Semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.



Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan kepada Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph. D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di kampus ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis haturkan kepada Dr. H. Muh. Sadik Shabry, M.Ag, Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag, Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, dan Dra. Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Ilmu Hadis, bersama sekretarisnya atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

Selanjutnya, penulis kembali mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A dan Hj Aisyah Arsyad, M.A, selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.

Berikutnya ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus periode 2010-2015, yakni ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan ibunda Fauziah Achmad M.Th.I, atas bimbingan dan arahnya selama membina penulis, juga dukungan moril yang diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Musyrif dan Musyrifah Ma'had Aly yang menjabat saat ini, yakni ayahanda Muhammad Ismail, M.Th.I dan ibunda Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q, serta dewan pembina lainnya, ayahanda Abdul Ghany Mursalin., M. Th.I., dan Abdul Mutakabbir S.Q, atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan demi terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, serta Staf Akademik yang membantu penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.

Terima kasih yang tulus, penulis ucapkan kepada saudara kandung tercinta Dian Hadidarma, Arham Hadidama, dan Nasyrah Hadidarma yang selalu memberikan doa serta dukungannya.

Ungkapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga besar Student and Alumnus Departement of Tafsir hadis Khusus Makassar (SANAD), terkhusus pada rekan-rekan seperjuangan, Mahasiswa Tafsir Hadis Khusus Angkatan IX “Karena Berbeda Kita Bersama”. Terima kasih atas kebersamaan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Ikatan Alumni Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa dan Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia (IPMI) SIDRAP (Sidenreng Rappang) atas dukungan dan kebersamaannya.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga Allah swt., senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh

kesungguhan serta keikhlasan. Sebagai suatu karya kerja ilmiah, skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan di dalamnya. Karena itu, sumbangan pemikiran yang konstruktif sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد, والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sangata, 07 Juli 2017

Penulis

Ahmad Tri Muslim HD

NIM: 30300113050

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Pengertian Judul .....	5
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
<b>BAB II Tinjauan Teoritis .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Pesan Perdamaian .....	14
B. Bentuk-bentuk Pesan Perdamaian .....	20
C. Objek Pesan Perdamaian .....	31
1. Pesan Perdamaian dalam Lingkup Keluarga .....	31
2. Pesan Perdamaian dalam Lingkup Kaum Muslim .....	35
3. Pesan Perdamaian diantara Umat Manusia .....	36
<b>BAB III Analisis <i>Tahfili</i> Terhadap QS. al-Nisā/4: 86 .....</b>	<b>39</b>
A. Selayang Pandang Surah Al-Nisā' .....	39
1. Penamaan Surah .....	39
2. Kandungan Umum Surah Al-Nisā' .....	41
B. Ayat dan Terjemahnya .....	42
C. <i>I'rab Ayat</i> .....	42
D. Penjelasan Kosa Kata .....	43
E. <i>Munāsabah</i> .....	49
F. Penjelasan Ayat .....	52
G. Kandungan Fiqih QS. al-Nisā'/4: 86 .....	59
<b>BAB IV Analisa Mengenai Pesan Perdamaian dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>62</b>
A. Hakikat Pesan Perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 .....	62
B. Wujud Pesan Perdamaian dalam QS. Al-Nisā/4: 86 .....	66



C. Implementasi Pesan Perdamaian QS. Al-Nisā/4: 86 .....	73
1. Aspek Spritual.....	75
2. Aspek Humanistik .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran dan Implikasi .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### *A. Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ   ا ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*



## 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
نَجِّينَا : *najjainā*  
الْحَقِّ : *al-ḥaqq*  
نُعَمِّ : *nu‘‘ima*  
عَدُوِّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* ( *alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْعُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Ṭabaqāt al-Fuqahā'*

*Wafayāh al-A'yān*

## 9. *Lafẓ al-Jalāl* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-*

*jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	=	QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	=	Halaman



## ABSTRAK

Nama : Ahmad Tri Muslim HD

NIM : 30300113050

Judul Skripsi : Pesan Perdamaian dalam Al-Qur'an (Analisis *Tahliili* terhadap QS. al-Nisā'/4: 86)

---

Rasa damai dan aman adalah nilai esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kedamaian tercipta hubungan dan interaksi yang harmonis. Olehnya itu al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam adalah kitab suci yang membawa perdamaian bagi kemanusiaan universal. Begitu juga dengan misi rasulullah saw. dalam menebar pesan pesan perdamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 dengan menjabarkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut; 1). Bagaimana hakikat pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86, 2). Bagaimana wujud Pesan Perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86, dan 3). Bagaimana implementasi pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86.

Skripsi ini termasuk kategori penelitian kualitatif deskriptif berupa penelitian kepustakaan/*library research*. Data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan mengadopsi pendekatan ilmu tafsir. Pendekatan tersebut diterapkan dengan empat teknik interpretasi yaitu : *qur'ānī*, linguistik, sistemis, dan kultural. Secara spesifik penulis memakai metode tafsir *tahliili* untuk menginterpretasikan ayat al-Qur'an yang menjadi sumber data primer, dengan menjadikan QS. al-Nisā'/4: 86 sebagai objek kajian utama.

Dari hasil penelitian ini dipahami bahwa hakikat pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 dengan menggunakan term *tahīyyah* pada dasarnya adalah penghormatan yang mengantar pelakunya untuk memberikan *syafa'ah hasanah* berupa doa, hadiah, memberi rasa aman, dan memperlakukan semua manusia baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi sebagai sosok yang memiliki harga diri dan hak setara dengan dirinya sebagai manusia berupa ucapan atau perbuatan yang pada akhirnya terjalin hubungan yang ramah, santun dan harmonis. Adapun wujud pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 dibagi atas tiga, yakni perintah untuk memberi *tahīyyah*, membalas *tahīyyah* dengan *tahīyyah* yang lebih baik dan membalas dengan *tahīyyah* yang serupa. Dari sini pula dipahami bahwa implementasi pesan perdamaian dalam al-Qur'an terkait dengan spiritual, yakni upaya memberikan rasa aman disertai niat untuk mendapatkan rida Allah swt. dan terkait dengan masalah humanistik, yakni manusia secara keseluruhan memiliki hak untuk merasakan kedamaian tanpa melihat status sosialnya.

Penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Sekaligus mengaplikasikan sikap saling menghormati dan menghargai dalam dinamika kehidupan untuk mencapai ketenangan dan rasa damai dalam hati.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Al-Qur'an sumber utama ajaran Islam adalah kitab suci yang membawa perdamaian bagi kemanusiaan universal. Misi kerasulan Muhammad saw. menurut al-Qur'an adalah untuk menebar pesan perdamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, Islam sebagai agama perdamaian, tidak diragukan lagi kecuali oleh orang-orang yang sangat skeptis<sup>2</sup> atau tidak memahami pesan perdamaian yang menjadi misi al-Qur'an.

Rasa damai dan aman adalah nilai esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kedamaian akan tercipta tatanan kehidupan yang sehat, harmonis dan dinamis dalam setiap interaksi manusia, tanpa ada rasa takut dan tekanan dari pihak-pihak lain.<sup>3</sup> Wahiduddin Khan menyatakan bahwa kedamaian selalu menjadi kebutuhan dasar, jika kedamaian itu hidup maka manusia akan hidup, dan jika kedamaian itu mati, manusia juga akan mati.<sup>4</sup> Perdamaian yang dimaksud bukan hanya keadaan tanpa perang, konflik atau kekerasan, tapi juga

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), h.103.

<sup>2</sup>Teori yang dicetuskan oleh Descartes yang menganggap bahwa untuk mengetahui apakah hal tersebut benar-benar ada, maka hal tersebut harus disangsikan dan dilihat terlebih dahulu. Demikian juga hakikat kebenaran diketahui karena beranggotakan dari sebuah keragu-raguan. Sehingga peneliti mengklarifikasi makna skeptis dalam tulisan di atas diartikan sebagai orang-orang yang dalam hatinya terdapat keraguan yang mendalam atau enggan untuk mengetahui hakikat kebenaran itu sendiri. Lihat, Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), h.110-113.

<sup>3</sup>Eka Hendry, *Sosiologi Konflik: Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 151.

<sup>4</sup>Maulana Wahiduddin Khan, *The Ideology of Peace* (New Delhi: Goodword Book, 2010), h. 12.

absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmoni.

Perdamaian merupakan jantung al-Qur'an dan esensi ajaran Islam. Meskipun demikian, al-Qur'an cukup realistis memandang manusia. Sebab dengan ego dan permasalahan yang dihadapinya seringkali melupakan nilai perdamaian sehingga ketegangan sosial antara satu sama lain menjadi sebuah fenomena yang tidak jarang terjadi, bahkan dalam ruang lingkup umat muslim itu sendiri.<sup>5</sup> Menghadapi konflik internal ini, al-Qur'an memberikan solusi dalam QS. al-Hujurat/49: 9-10.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ( 9 ) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ( 10 )

Terjemahnya:

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar engkau mendapat rahmat.<sup>6</sup>

Pesan perdamaian al-Qur'an yang dibumikan oleh Rasulullah saw. tidak membatasi perdamaian dalam ruang lingkup pribadi, keluarga dan antara sesama kaum muslim, tetapi juga dalam konteks universal yang mencakup seluruh manusia.<sup>7</sup> Al-Qur'an bahkan melarang untuk menjadikan sumpah sebagai alasan

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 122.

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 516.

<sup>7</sup>A.Gullaime, *The Life of Muhammad*, (Karachi: Oxford University Press, 1980), h. 233 dikutip dalam Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, dan Kemoderenan* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 122.



untuk tidak melakukan perdamaian sesama umat manusia, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 224.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (224)

Terjemah:

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan Mengadakan *islāh* di antara manusia. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad saw. telah mewujudkan misi perdamaian al-Qur'an dalam realitas kehidupan masyarakat Madinah yang majemuk dari segi etnis, yaitu kaum muslim yang terdiri dari kaum Ansar dan Muhajirin, kaum Yahudi yang bersuku-suku dan saling bertentangan, serta kaum paganisme (*al-musyrikīn*) yang dipersatukan oleh sebuah ikatan yang terkenal sebagai Perjanjian atau Piagam Madinah.<sup>9</sup> W. Montgomery Watt sebagaimana yang dikutip oleh Nurcholis Majid menyatakan bahwa Piagama Madinah itu mengandung makna, selain pengukuhan solidaritas sesama muslim, juga pengukuhan jalinan solidaritas dan saling mencintai antara kaum muslimin dan kaum yahudi, serta pengukuhan tentang kedudukan Madinah sebagai negeri yang damai, aman dan bebas untuk kedua golongan itu.<sup>10</sup>

Kedamaian yang diajarkan oleh negara maupun agama seakan hilang di era modern ini. Konflik yang terjadi di mana-mana menghilangkan nyawa antara satu suku dengan suku lainnya, antara agama dengan agama lainnya, antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya yang menghilangkan rasa aman dan damai batin bagi setiap pelajar dan pengajar yang datang ke kampus. Korupsi yang

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* .h. 35.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 104

<sup>10</sup>W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madinah* (Oxford: Clarendon, 1997), h. 257, dikutip dalam Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, dan Kemerdekaan*, h. 122

dilakukan oleh pejabat negara yang mengerti hukum dan ilmu agama menghilangkan rasa damai dalam setiap masyarakat suatu bangsa. Nilai luhur yang diajarkan setiap agama mengenai pentingnya perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat tidak berbanding lurus dengan nilai tersebut. Kekerasan atas nama agama berlangsung selama berabad-abad dan menjadi kejahatan terburuk yang telah mengisi peradaban manusia, termasuk di negara Indonesia yang terdiri dari masyarakat pluralitas. Kekerasan seperti ini disebut oleh seorang cendekiawan muda Muhammadiyah dengan istilah benalu.<sup>11</sup>

Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakini sebagai agama yang paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa setiap agama mempunyai jiwa. Oleh sebab itu, apapun agamanya, pemeluk harus mampu menyentuh seluruh agamanya, baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian tidak ada alasan bagi setiap pemeluk agama untuk saling menyalahkan satu sama lain, karena semuanya tidak bisa dinilai dari luar individu.<sup>12</sup>

Berawal dari sini, penulis tertarik untuk membahas mengenai tema perdamaian yang merupakan jantung dari al-Qur'an, bahkan merupakan hal yang sangat esensial dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. QS. al-Nisā'/4: 86 merupakan salah satu ayat yang membahas mengenai pesan perdamaian dalam al-Qur'an dengan term *taḥiyyah* yang terambil dari kata *ḥayā* yang berarti hidup yang kemudian dari kata tersebut lahir kata *taḥiyyah* yang berarti doa memperpanjang usia. Kata ini kemudian digunakan untuk segala

---

<sup>11</sup>Muh Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jogjakarta: al-Ruzz, 2008), h. 100.

<sup>12</sup>Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama-agama*, terj. Yulian Aris Fauzi (Jogjakarta: Putra Langit, 2003), h. 10-11.

macam penghormatan baik berupa ucapan maupun selainnya.<sup>13</sup> Al-Rāgib al-Aṣfahānī sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Malik Karim Amrullah dalam *Tafsir al-Azhar* kata *taḥiyyah* dalam konteks penghormatan artinya adalah doa agar yang dihormati hidup sehat, umur panjang.<sup>14</sup> *Taḥiyyah* merupakan praktek yang sangat mulia dan dianjurkan oleh Islam karena hal tersebut menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati. Karena begitu pentingnya *taḥiyyah* dalam dinamika kehidupan manusia, al-Qur'an memerintahkan untuk membalas *taḥiyyah* yang diberikan orang lain dengan *taḥiyyah* yang lebih baik,<sup>15</sup> sebagaimana ketika Nabi Ibrahim as. membalas salam malaikat dengan lebih baik.<sup>16</sup> Olehnya itu, agar tercipta masyarakat dengan hubungan yang harmonis, aman dan damai maka sikap saling menghargai dan menghormati adalah hal pokok yang harus ditanamkan dalam setiap tingkah laku manusia.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hakikat pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86?
2. Bagaimana wujud pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86?
3. Bagaimana implementasi pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86?

### **C. Pengertian Judul**

Judul skripsi ini adalah **Pesan Perdamaian dalam al-Qur'an (Kajian *Tahfili* QS. al-Nisā'/4: 86)**. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul di atas, maka penulis akan memberikan pengertian setiap kata. Adapun kata-kata yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2000), h.512.

<sup>14</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 188.

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 226.

<sup>16</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsir al-Munir fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz V (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), h. 184.

1. QS. al-Nisā'/4: 86 dan Terjemahnya

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>17</sup>

2. Pesan Perdamaian

Pesan adalah sebuah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan atau seperangkat lambang bermakna yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan.<sup>18</sup>

Perdamaian diartikan sebagai tidak ada perang, tidak ada kerusuhan dan berada dalam keadaan aman.<sup>19</sup> Keadaan yang digambarkan pada pengertian di atas tidak hanya berkisar pada makna lahir, tapi juga dimaknai dengan

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 91.

<sup>18</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 15. Dalam pengertian lain, pesan atau *message* dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* diartikan sebagai *written or spoken piece of information sent to somebody or left for somebody, or central idea that a book, speech, etc tries to communicate*. Lihat Victoria Bull, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Cet. III; New York: Oxford University Press, 2008), h. 277. Dalam definisi lain dikatakan bahwa pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Lihat: Hafid Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 23. Lihat juga: Susanto Astrid, *Komunikasi dalam Dakwah Teori dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1997), h. 7.

<sup>19</sup>Al-Qur'an seringkali menggunakan term *al-salām* ataupun *al-islāh* untuk menyampaikan makna perdamaian. Secara kebahasaan perkataan *al-salām* yang merupakan bentuk jamak dari *al-salāmah* menurut Ibn Manzūr dalam kitabnya *Lisān al-'Arab* adalah tidak ada perang, *al-barā'ah* yang berarti bebas dari ketakutan dan *al-'āfiyat* yang berarti sejahtera. Kata *al-salm*, *al-salmah* dan *islām* terbentuk dari akar kata yang sama, yaitu *sin*, *lam*, dan *mim* (س ل م) yang berarti damai, yakni bebas dari kecemasan, bebas dari ketakutan, serta bebas dari tindakan kekerasan. Kemudian Allah swt. memperkenalkan Islam sebagai sebuah agama yang menekankan perdamaian dan kesejahteraan lahir batin. Lihat Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn ibn Manzūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Juz XII (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādr, t.th.), h. 289. Term *al-salah* yang secara harfiah berarti damai, lawan dari kata *fasad* yang secara harfiah berarti hancur atau binasa. Dari akar kata ini terbentuklah kata *al-islāh* yang berarti perbaikan, perdamaian, atau reformasi yang merupakan lawan dari kata *al-ifsad*. Lihat: Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā al-Qazwainī al-Rāzī Abū al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Libanon: Dār al-Fikr, 1979), h. 503.



terjalinnya hubungan yang rukun antara satu sama lain dengan pola interaksi yang harmonis.

Pesan perdamaian yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah sebuah perangkat berupa ide atau gagasan yang diisyaratkan QS. al-Nisā'/4: 86 berupa perdamaian di mana yang menjadi komunikan adalah manusia dan komunikatornya adalah Allah swt. melalui ayat-ayat al-Qur'an. Term yang digunakan sebagai salah satu pesan perdamaian dalam al-Qur'an dalam penelitian ini adalah *tahīyyah* yang dimaknai sebagai penghormatan.

### 3. *Tahfīfī*

*Tahfīfī* adalah salah satu metode dari empat metode tafsir yang dikenal di kalangan mufasir. Metode ini digunakan untuk menfasirkan al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an mushaf *usmānī*.<sup>20</sup>

Berdasar pada beberapa pengertian istilah di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 sebagai objek utama penelitian dengan menggunakan metode *tahfīfī* untuk menginterpretasikan bahasan-bahasan terkait dengan objek utama penelitian.

### D. *Kajian Pustaka*

Setelah melakukan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yaitu Pesan Perdamaian dalam al-Qur'an (Kajian *Tahfīfī* terhadap QS. al-Nisā'/4: 86), maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

*Tafsir Tematik Hubungan antara Umat Beragama* yang dikarang oleh Kementerian Agama RI. Buku ini terdiri dari sembilan (9) bab besar, salah

---

<sup>20</sup>Malik Ibrahim, "Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an", *Sosio-Religia* 9 no. 3 (2010): h. 643.

satunya membahas mengenai pesan perdamaian dalam al-Qur'an. Pesan perdamaian yang dibahas dalam buku ini berkisar pada bagaimana perdamaian yang dibangun oleh Rasulullah saw. dan para sahabat setelahnya, sehingga pengetahuan mengenai sejarah Rasulullah saw. dan sahabatnya dalam membangun negara yang damai dalam keanekaragaman budaya dan agama dapat tersalurkan bagi yang membacanya. Begitu juga dengan term-term yang seringkali digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan pesan perdamaian dan bagaimana semestinya perdamaian itu dibumikan dalam kehidupan keseharian manusia secara universal.

Buku kedua yang menjadi kajian pustaka penulis adalah *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Piagam Madinah*. sebuah disertasi yang ditulis oleh Aunur Rofiq, yang kemudian dibuat dalam sebuah buku. Pembahasannya terkait dengan terorisme dalam beragama, paradigma sains dan agama tentang perdamaian, terminologi pesan perdamaian, kandungan dan kesahihan Piagam Madinah, dan sinergitas antara prinsip-prinsip perdamaian al-Qur'an dengan Piagam Madinah.

Kajian pustaka yang terakhir adalah *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an* oleh Imam Taufiq. Buku tersebut mengurai makna damai secara luas dan rinci, begitu juga beberapa wujud dari pesan perdamaian dalam al-Qur'an, sehingga dengan buku ini kiranya secara umum dapat diketahui wujud dari pesan perdamaian yang diisyaratkan dalam al-Qur'an.

Secara umum dari beberapa kajian pustaka yang penulis gunakan, disimpulkan bahwa objek penelitian penulis berbeda dari ketiga buku di atas. Hal tersebut dapat dilihat dari kekhususan pembahasan penulis hanya terkait dengan QS. al-Nisā/4: 86 dengan menggunakan term *tahīyyah* sebagai salah satu pesan

perdamaian dalam al-Qur'an, sedangkan dari ketiga kajian pustaka diatas belum ada yang membahas secara rinci mengenai ayat yang penulis teliti.

### E. Metodologi Penelitian<sup>21</sup>

Metodologi penelitian berisi ulasan tentang metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan/ analisis data, dan teknik interpretasi data.<sup>22</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diganakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggali pemikiran seseorang dengan atau pandangan kelompok tentang sesuatu melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian literer atau *library research*, yaitu teknik penilitian yang mengumpulkan data dan

---

<sup>21</sup>Kata metode berasal dari bahasa latin *methodeuō* yang berarti mengikuti jejak atau mengusut, menyelidiki dan meneliti. Kata ini berasal dari kata *methodos* dari akar kata *meta* yang berarti *dengan* dan *hodos* yang berarti *jalan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode diartikan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan satu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, metode juga diartikan denga cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 740. Kata penelitian berasal dari kata *research* yang terdiri dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian secara bahasa penelitian berarti mencari kembali. Penelitian merupakan aktifitas menelaah sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandakan kebenarannya (objektif dan sah) mengenai lingkungan alam atau lingkungan sosial. Lihat: Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1969), hal. 4. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian atau metodologi *research* adalah ilmu yang membahas tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang nampak atau yang dapat disentuh dengan panca indera maupun yang tidak. Dengan cara-cara tersebut harus dapat dibuktikan tentang adanya sesuatu lengkap dengan gejala-gejalanya. Lihat: Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1990), h. 24.

<sup>22</sup>Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 207.

informasi dengan bantuan buku, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang terkait dengan penelitian penulis.<sup>23</sup>

Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian kualitatif deskriptif.<sup>24</sup> Penelitian ini berwujud mendeskripsikan kandungan ayat seperti terlihat dalam tafsir ayat demi ayat. Penelitian ini dipergunakan untuk melakukan kajian dengan metode *tahfīfī*. Dari sini dipahami bahwa penelitian ini diupayakan dapat mendeskripsikan pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 dengan berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya.

## 2. Metode Pendekatan<sup>25</sup>

Objek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an sehingga metode pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan tafsir, yakni sebuah pendekatan yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan kacamata tafsir dalam hal ini QS. al-Nisā'/4: 86. Pendekatan tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini diterapkan dengan beberapa teknik interpretasi<sup>26</sup>, yaitu teknik interpretasi *qur'ani*, sistemis, linguistik, dan kultural.

---

<sup>23</sup> Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 111.

<sup>24</sup> Penelitian kualitatif deskriptif ialah jenis penelitian kualitatif yang berupaya memecahkan pokok masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, h. 63.

<sup>25</sup> Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu objek. Dalam antropologi, pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang teliti, juga berarti metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pendekatan dapat dikemukakan sebagai cara memandang, cara berpikir atau wawasan yang dipergunakan dalam melaksanakan sesuatu. Oleh karena itu, dalam konsep pendekatan ditemukan dua unsur terkait, yakni subjek yang memandang dengan pengetahuan yang dimilikinya dan objek yang dipandang. Lihat: Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i*, h. 98.

<sup>26</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoretis terhadap sesuatu, juga dapat diartikan tafsiran. Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 336.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian tafsir adalah penelitian kualitatif, karena itu data yang diperlukan adalah data kualitatif, yakni pernyataan-pernyataan verbal. Kepustakaan primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, sedangkan yang menjadi kepustakaan sekunder adalah berbagai literatur keislaman, baik itu dari buku, artikel, jurnal, dan berbagai karya ilmiah lainnya.

Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan judul penulis, yaitu Pesan Perdamaian dalam al-Qur'an, sehingga penulis melakukan penelitian terhadap literatur ilmiah yang terkait dengan objek kajian peneliti.

Adapun beberapa kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan dasar terhadap QS. al-Nisā'/4: 86 di antaranya *Tafsīr al-Mishbāh* karya Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Marāḡī* karya Aḥmad ibn Muṣṭafā al-Marāḡī, *al-Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan *Tafsir Tematik* yang disusun Kementerian Agama RI yang berjudul *Kerukunan antar Umat Beragama*.

### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang akan peneliti gunakan adalah metode *tahliḡī*. Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasir.<sup>27</sup> Metode ini menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antar ayat, hubungan antar surah, *asbāb al-nuzūl*, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

<sup>28</sup>Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014), h. 120.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode *tahfīfī* yang akan digunakan dalam kajian ini, maka penulis akan mengolah dan menganalisis data dengan cara satu ayat menafsirkan ayat yang lain, hadis menafsirkan ayat, dan termasuk penafsiran sahabat, menjelaskan makna fungsional kata sesuai dengan kaedah-kaedah kebahasaan, menggunakan riwayat-riwayat sesuai dengan kehidupan sosial bangsa Arab pada saat turunnya ayat al-Qur'an, dan berusaha mengambil makna yang terkandung dalam ayat termasuk frasa dan klausa berdasarkan kedudukannya dalam surah.

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam mengambil fokus kajian terhadap QS. al-Nisā'/4: 86. Penulis mempertimbangkan hal-hal yang bisa diambil pelajaran (kegunaan) dari penelitian ini dan beberapa arah-tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui hakikat pesan perdamaian yang digambarkan oleh al-Qur'an QS. al-Nisā'/4: 86.
  - b. Untuk mengetahui wujud pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86.
  - c. Untuk mengetahui implementasi perdamaian dalam QS.al-Nisā'/4: 86.

2. Kegunaan

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan hasilnya dapat menambah khazanah keilmuan bagi umat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif di kalangan akademisi/intelektual muslim, khususnya di bidang tafsir. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada umat muslim mengenai salah satu pesan perdamaian dalam al-Qur'an, yakni dengan memberi *tahīyyah* dan membalas

---

*tahiyah* dengan yang lebih baik atau dengan *tahiyah* yang sama. Begitu juga memberikan pemahaman kepada manusia secara umum bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk berdamai dengan siapa saja. Hak tersebut dibuktikan dengan perintah al-Qur'an untuk menyebarkan rahmat di muka bumi ini secara universal.





## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### ***A. Pengertian Pesan Perdamaian***

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan atau seperangkat lambang bermakna yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan membuat mitra bicara ke arah yang diinginkan oleh komunikator.<sup>1</sup> Pesan tersebut bisa dalam bentuk ilmu pengetahuan, informasi, hiburan, ataupun nasihat. Sedangkan penyampaiannya bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal.<sup>2</sup>

Dalam konteks komunikasi, pesan memiliki kriteria agar yang disampaikan dapat menarik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan komunikator. Olehnya itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian pesan. Antara lain sebagai berikut:

1. Pesan hendaknya dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
2. Pesan hendaknya menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan hendaknya dapat membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan menyarankan satu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9. Lihat juga: Susanto Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktik* (Bandung: Bina Cipta, 1997), h. 7.

<sup>2</sup>A.W. Wijaya, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 30.

<sup>3</sup>Onong Oechiana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 127.

Perdamaian berasal dari kata damai yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman dan rukun.<sup>4</sup> Ia merupakan antonim dari kata konflik, perseteruan, permusuhan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan tikai. Kendati demikian, dalam hukum logika biner, keberadaan atau ketiadaan salah satu merupakan keberadaan sekaligus ketiadaan yang ada. Damai tidak akan ada jika konflik tidak ada. Damai menjadi ada hanya karena konflik juga mengada. Ketika damai dinegasikan, hadirilah konflik, dan jika konflik dinegasikan maka hadirilah damai. Keduanya adalah dua sisi pada mata uang yang sama.<sup>5</sup>

Kata damai merupakan kata dasar yang kemudian membentuk istilah perdamaian (nomina) setelah mendapat imbuhan per-an. Imbuhan ini memberikan makna proses aktif membangun damai dan penghentian permusuhan, serta perihal damai. Sementara damai dengan imbuhan ke-an, yakni kedamaian adalah suatu keadaan damai dan kehidupan yang aman dan tenteram. Pengertian damai, perdamaian, dan kedamaian dapat dibedakan dalam beberapa hal. Pertama, dalam hal jenis kata, damai merupakan *adjektiva*, sedang perdamaian dan kedamaian adalah kata benda atau nomina. Kedua terkait dengan fungsi dan makna kata. Kata damai dalam hal ini berfungsi membentuk keterangan tentang sifat sebuah agama yang sarat dengan rasa aman, tenteram, dan tanpa pertikaian. Selanjutnya, kata kedamaian merupakan kata benda yang menyiratkan makna keterangan situasi. Misalnya, surga merupakan tempat kedamaian abadi. Maksudnya, surga selalu diliputi situasi aman, tenteram, dan tanpa pertikaian. Sementara perdamaian adalah kata benda mengandung makna

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 312.

<sup>5</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016), h. 31.

proses dan aktivitas. Kata perdamaian digunakan untuk mendeskripsikan sebuah upaya individu atau kelompok dalam membangun dan mewujudkan kedamaian.<sup>6</sup>

Term perdamaian merupakan kata yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Skripsi ini menekankan sebuah proses menciptakan nilai kenyamanan dan ketenteraman dalam masyarakat. Meskipun demikian ketiga istilah tersebut, yaitu damai, kedamaian dan perdamaian memiliki bidang arsir yang tumpang tindih dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penggunaannya dilakukan secara *interchangeably* atau pergantian menurut kebutuhan dan penekanan.

Dalam pembahasan yang lebih luas, perdamaian dilandasi oleh cara pandang holistik dan universal dalam merumuskan kebutuhan dasar manusia. Menurut Johan Galtung, pemenuhan kebutuhan ini diarahkan untuk merealisasikan potensi-potensi sumber daya manusia secara optimal untuk hidup layak sebagai manusia dengan terpenuhinya empat jenis kebutuhan dan hak-hak dasar dalam hidup, yaitu kesejahteraan (*well-being*), kebebasan (*freedom*), keamanan (*security*), dan identitas (*identity*).<sup>7</sup>

Dalam kerangka ini, perdamaian dimaknai sebagai segala prakarsa dan upaya kreatif manusia untuk mengatasi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung, struktural, kultural, maupun personal di masyarakat. Olehnya itu, kelangkaan atau tidak terpenuhinya keempat kebutuhan dasar sebagaimana yang disebutkan oleh Galtung akan menyebabkan manusia terjebak dalam berbagai jenis kekerasan, mulai dari kemiskinan, represi, kerusakan, hingga alienasi budaya.

---

<sup>6</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 30-31.

<sup>7</sup>Johan Galtung, *Transcend and Transform: An Introduction to Conflict Work* (London: Pluto Press, 2004), h. 10.

Dalam *Antologi Isu-Isu Global*, damai dibedakan menjadi dua bagian, yakni damai negatif dan positif. Damai yang negatif adalah hubungan antara manusia, masyarakat, bangsa yang dalam keadaan tidak ada ancaman, tanpa rasa takut, tanpa merasa dipinggirkan, tanpa rasa dikelabui, tanpa kekerasan, dan tanpa peperangan. Adapun damai dalam konsep positif adalah keadaan harmoni, keutuhan, dan sederatan hubungan-hubungan damai antar manusia yang didasarkan pada cinta, saling menghargai, rasa keadilan atau kurangnya patah hati.<sup>8</sup>

Al-Qur'an menggunakan istilah *al-salām* untuk menyampaikan makna perdamaian. Kata ini terulang sebanyak 42 kali dalam al-Qur'an dalam berbagai konteks. Di luar al-Qur'an pun kata ini sangat populer, bukan saja dalam literatur agama atau kalangan agamawan, tetapi juga di kalangan politisi. Bahkan, di tingkat dunia sekalipun ditemukan ajakan untuk menegakkan perdamaian. Meskipun kata ini sering digunakan dalam dinamika kehidupan umat manusia, kata tersebut hanya mudah ditemukan dalam tulisan dan ucapan, tetapi sulit untuk ditemukan dalam realitas kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Kata *salām* terambil dari kata *al-sīn*, *al-lām*, dan *al-mīm*<sup>10</sup> yang menunjuk pada makna selamat, aman, bersih, damai dari kacau balau dan dari penyakit lahir dan tidak nyata. *Salām* juga mengandung makna tidak ada perang, sehingga hidup bersandar pada cinta dan kasih sayang. Orang-orang muslim pun menggunakan kalimat *assalām 'alaikum* yang memberi kesan untuk saling

---

<sup>8</sup>Nigel Dower, *An Intruduction to Global Citizenship* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003), h. 69. Lihat juga: Alim Roswanto, dkk., *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat* (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), h. 16-17.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 416.

<sup>10</sup>Aḥmad ibn Fāris al-Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī Abū al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III (t.t: Dār al-Fikr, 1399 H), h. 90.

memberi kedamaian dan tidak ada perang.<sup>11</sup> M. Quraish Shihab dalam *Secercah Cahaya Ilahi* menjelaskan bahwa makna dasar dari kata *salām* adalah luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Dari sini kata selamat diucapkan misalnya jika terjadi hal yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. *Salām* seperti ini dinamai *salām* (damai) yang pasif. Ada juga yang disebut dengan *salām* (damai) yang aktif, yakni perolehan kesuksesan atau kebahagiaan dalam usaha sehingga darinya diucapkan kata selamat.<sup>12</sup>

Al-Qur'an selain menggunakan kata *salām* sebagai representasi makna damai, juga menggunakan kata *islāh* yang berasal dari akar kata *al-ṣād*, *al-lām*, dan *al-ḥā* yang dalam *Maqāyīs al-Lughah* berarti lawan dari keburukan (*al-fasād*).<sup>13</sup> Term ini bermakna damai (*peace, compromise, peace making*).<sup>14</sup> Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *ṣaluḥa - yaṣluḥu* (صلح - يصلح) yang berarti menjadi baik dan bermanfaat atau keadaan rusaknya sesuatu telah berhenti. Dari akar kata itu pulalah terbentuk kata kerja *aṣlaḥa - yuṣliḥu* (اصلاح - يصلح) yang berarti memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat. Kata kerja bentuk pertama mengandung konotasi sifat sehingga tidak memerlukan objek penderita, sehingga kata kerja bentuk kedua adalah kata kerja transitif (memerlukan objek), sehingga kata kerja tersebut lebih banyak berkonotasi perbuatan.<sup>15</sup>

<sup>11</sup>Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Juz XII (Cet. III; Beirut: Dār Ṣadr, 1414 H), h. 289.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 416-417.

<sup>13</sup>Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā' al-Quzwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 303

<sup>14</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah* (Cet. II; Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 104.

<sup>15</sup>Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 357.

Antara kata kerja bentuk pertama yang tidak membutuhkan objek dengan kata kerja bentuk kedua yang membutuhkan objek, mempunyai kaitan yang cukup erat. Bentuk pertama memberikan pengertian terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu sehingga ia dapat berguna dan bermanfaat atau berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Sedangkan kata kerja bentuk kedua memberikan pengertian apabila ada suatu nilai yang hilang sehingga tujuan kehadirannya tidak tercapai, maka pada saat itulah manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut padanya dan apa yang dilakukan itu dinamai *islāh*.<sup>16</sup>

Dalam al-Qur'an, kata yang terbentuk dari huruf *al-sād*, *al-lām*, dan *al-hā'* disebutkan sebanyak 180 kali. Kata *ṣalūḥa* dalam bentuk kata kerja yang tidak membutuhkan objek terulang sebanyak 2 kali, yakni dalam QS. al-Mu'mīn/40: 8 dan QS. al-Rād/13: 23 yang berbicara mengenai orang-orang yang masuk surga adalah mereka yang sejahtera, bebas dari kerusakan dan penyakit rohani. Bentuk masdar dari kata *ṣalūḥa* yakni *ṣulḥ* disebut 2 kali. Kata *ṣāliḥ* sebagai *isim fā'il* dari *ṣalūḥa* disebut sebanyak 137 kali, 46 kali disebutkan dalam bentuk *mufrad* dan 9 kali disebutkan yang menunjuk kepada Nabi Ṣāliḥ.<sup>17</sup>

Kedua term ini meskipun dalam al-Qur'an disebutkan dalam konteks perdamaian, penulis memahami bahwa *islāh* menjelaskan maknanya yang aktif dalam melakukan perbaikan, perdamaian atau rekonsiliasi, reformasi yang bersifat umum, serta sesuatu yang patut diterima. Hal tersebut disebabkan karena term ini menghubungkan secara langsung dengan objeknya.<sup>18</sup> Berbeda dengan kata *al-salām* yang dalam al-Qur'an sering dimaknai sebagai suatu keadaan yang

<sup>16</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid I, h. 358.

<sup>17</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid I, h. 358.

<sup>18</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h. 105.

patut untuk dituju atau menunjukkan pesan untuk melakukan perdamaian, namun tidak secara langsung berhubungan dengan objeknya.

Jika kedua term yang disebutkan di atas terkait dengan perdamaian dalam al-Qur'an, maka kata yang digunakan penulis untuk mencapai kedamaian adalah *tahiyah* yang bermakna penghormatan. Hal tersebut didasari bahwa upaya memberi penghormatan pada hakikatnya sejalan dengan kata dasarnya, yakni hormat. Memberi hormat menandakan rasa khidmat atau takzim, sehingga dengan penghormatan itu, manusia menyadari bahwa setiap manusia memiliki nilai yang patut untuk dijaga, yang pada akhirnya mengantarkan untuk saling menjaga kehormatan orang lain.

Dari pengertian pesan dan perdamaian di atas maka disimpulkan bahwa pesan perdamaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah perangkat yang diisyaratkan al-Qur'an dengan tujuan untuk merasakan nikmat damai. Adapun yang menjadi komunikator dalam penyampain pesan adalah Allah swt. melalui al-Qur'an dan manusia sebagai komunikan atau penerima pesan dengan menggunakan term *tahiyah* sebagai bentuk pesan perdamaianya.

#### **B. Bentuk-Bentuk Pesan Perdamaian**

Pesan al-Qur'an tentang perdamaian yang harus diaktualisasikan oleh setiap pribadi muslim terhadap dirinya, keluarga, tetangga, sesama umat Islam dan manusia secara universal dalam buku *Kerukunan Antar Umat Beragama: Tafsir Tematik* oleh Kementerian Agama RI diwujudkan dengan melalui cara-cara berikut:

Pertama, membudayakan ucapan salam yang dipahami dan difungsikan secara *kāffah* melalui tiga tahapan, yakni diucapkan sebagai budaya antara sesama muslim, dipahami secara luas makna dan kandungan perdamaian,



kemudian salam perdamaian itu difungsikan sebagai sistem nilai dalam berinteraksi dengan sesama umat manusia, baik muslim maupun bukan muslim.<sup>19</sup>

Perintah untuk membudayakan salam itu, menurut QS. al-An‘ām/6: 54, berhubungan dengan kasih sayang Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya sebagai sumber kesadaran untuk menciptakan perdamaian, bertobat dari tindakan *fāsād* (tindakan kejahatan yang bertentangan dengan akal budi dan nurani) dengan mereformasi diri secara konsisten.<sup>20</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, *Salāmun ‘alaikum* (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>21</sup>

Kedua, mengembangkan sikap kepedulian terhadap fakir miskin, kaum duafa, dan orang-orang yang tergolong penyandang masalah kesejahteraan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir al-Qur‘an Tematik* (Cet. I: Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur‘an, 2008), h. 126.

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 126-127. Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa bentuk kata salam dalam ayat di atas tidak hanya dipahami sebagai ucapan salam, sehingga dapat dipahami bahwa salam merupakan berita atau doa kiranya orang-orang beriman yang dimaksud pada ayat tersebut dianugerahi kedamaian dan keterhindaran dari segala bencana. Selain itu, ditafsirkan juga bahwa orang-orang yang beriman yang datang kepada Rasulullah saw. dalam keadaan lemah memperoleh keistimewaan dari Allah swt. Pertama, jika mereka menghadap kepada Rasulullah saw. maka Rasulullah saw. diperintahkan untuk mengucapkan salam kepadanya, padahal secara umum yang merupakan tuntunan Allah swt. dan Rasul-Nya adalah yang memasuki ruanganlah yang hendaknya menyampaikan salam. Kedua, ampunan yang diberikan kepada mereka apabila bertobat dan mengadakan perbaikan. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur‘an*, Vol. IV (Cet. III; Ciputat: Lentera Hati, 2005), h. 118-119.

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur‘an, 2012), h. 134.

Setidaknya dengan memberi makanan kepada mereka sebagai jembatan untuk menghubungkan persaudaraan di antara sesama kaum beriman dan sesama umat manusia secara universal. Pesan perdamaian yang terkandung dalam ucapan salam harus diikuti oleh tindakan *iḥsān*, yakni melakukan kebaikan dengan keikhlasan dan kesadaran, serta mempersembahkan kebaikan karena Allah swt., sebagaimana tercermin dalam QS. al-Insān/76: 8-9.<sup>22</sup>

Rasulullah saw. menegaskan bahwa orang-orang muslim adalah manusia yang gigih memperjuangkan perdamaian di antara sesama umat manusia, memiliki kepedulian terhadap penderitaan kaum miskin, serta membangun persaudaraan di antara kaum beriman.<sup>23</sup>

Ketiga, memberikan perlindungan terhadap keluarga dan kerabat sebagai bentuk pesan perdamaian yang diperintahkan al-Qur'an dan hadis guna mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan bagi mereka sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah saw. bahwa orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlakunya dan paling baik perilakunya kepada istri mereka.<sup>24</sup> Keempat, membangun komunikasi yang santun dan ramah dengan tetangga, baik muslim maupun bukan. Sekian banyak hadis yang menyebutkan untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, memberikan rasa aman, dan memuliakannya. Hadis-hadis tersebut merupakan keharusan

---

<sup>22</sup>Allah swt. berfirman dalam QS. al-Insān/76: 8-9 yang terjemahnya: Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Lihat: Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 579.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 129. Rasulullah saw. bersabda bahwa sebarkanlah salam, berikanlah makanan kepada kaum duafa dan jadilah umat yang bersaudara sebagaimana Allah swt. telah memerintahkan kepada kamu. Lihat Ibn Mājah Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (t.tp: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabīyah, t.th), h. 1083.

<sup>24</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥāk al-Tirmizī, *Al-Jāmi' al-Kabīr: Sunan al-Tirmizī*, Juz II (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 457.

seorang muslim berbuat baik, peduli dan membangun komunikasi ramah dan santun terhadap tetangga. Al-Qur'an memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga, di antaranya adalah QS. al-Nisā'/4: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>25</sup>

Al-Qurtubī menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan tetangga yang dekat pada ayat ini adalah tetangga yang muslim, sedangkan yang dimaksud yang jauh adalah tetangga yang beragama Yahudi dan Nasrani. Kemudian beliau mengutip hadis Nabi saw. yang membagi tetangga menjadi tiga bagian. Tetangga yang memiliki tiga hak, tetangga yang memiliki dua hak, tetangga yang memiliki satu hak. Pertama, tetangga yang memiliki tiga hak adalah mereka yang beragama Islam dan memiliki hubungan kekerabatan (hubungan darah). Mereka memiliki hak bertetangga, hak karena kerabat, dan hak karena keislamannya. Kedua, tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga yang beragama Islam yang bukan kerabat. Mereka memiliki hak bertetangga dan hak karena keislamannya. Ketiga, tetangga yang memiliki satu hak, yakni tetangga non muslim yang hanya memiliki hak bertetangga, yaitu hak untuk mendapatkan

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84.

jaminan rasa aman dari tindakan kezaliman dan jaminan rasa aman dari tindakan sewenang-wenang.<sup>26</sup>

Kelima, membangun komunikasi yang santun dan ramah dengan sesama muslim dalam semangat persaudaraan Islam, apapun suku bangsa, budaya, bahasa, ormas, serta mazhab yang menjadi anutannya. Yang terakhir, membangun komunikasi yang baik dengan sesama manusia tanpa memandang agamanya, karena kesamaan sebagai manusia.<sup>27</sup>

Imam Taufiq dalam *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, dalam konteks pesan perdamaian yang objeknya adalah masyarakat mengelompokkan tiga bagian:

1. Pesan Perdamaian Qur'ani Antar Komunitas

- a. Toleransi sebagai Dasar Interaksi Umat Beragama

Salah satu basis antar umat beragama adalah toleransi yang diwujudkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan perbedaan bukan sebuah alasan untuk bertindak intoleran kepada siapapun. Menerima dan menghormati persamaan lebih mudah dibanding harus menerima perbedaan karena yang terakhir ini butuh kedewasaan. Sebab itulah, kualitas beragama seseorang diukur dari seberapa bijak ia mampu berinteraksi dengan perbedaan. Maka dari itu, sikap toleran pada dasarnya adalah mendamaikan perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati identitas, perilaku, dan kepentingan masing-masing.<sup>28</sup>

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan

---

<sup>26</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazraǧī Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz V (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1384 H/1964 M), h. 184.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 136.

<sup>28</sup>Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 197.

keyakinannya. Dalam konteks inilah al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam dalam QS. al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>29</sup>

Ayat di atas secara gamblang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah swt. menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Konsideran yang dijelaskan ayat tersebut adalah karena telah jelas jalan yang lurus.<sup>30</sup>

Nabi Muhammad saw. adalah teladan sempurna dalam menghargai perbedaan dan bersikap toleran terhadap mereka yang tidak beragama Islam. Dalam catatan *al-Sīrah al-Nabawiyyah*, beliau menyambut dengan hangat kunjungan 60 orang tokoh Nasrani Najran. Ketika rombongan tersebut sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu Nabi saw. sedang melaksanakan shalat asar berjamaah. Mereka datang dengan memakai jubah dan serban. Ketika waktu kebaktian tiba, mereka tidak perlu mencari gereja. Nabi saw. memperkenalkan mereka menjalankan kebaktian di dalam masjid.<sup>31</sup> Hal ini

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 42.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 26.

<sup>31</sup>Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 197. Lihat juga: Abī Muḥammad 'Abd al-Mālik ibn Ḥisyām, *Sīrah Nabawiyyah* (Beirut: Dār al-Ṣaḥābah wa al-Turas, 1995), h. 164.

menunjukkan bahwa Nabi saw. dan para tokoh Nasrani Najran saling menghormati dan berinteraksi dengan damai karena sikap toleran yang terpancar dari keduanya.

#### b. Membangun Kesepahaman

Salah satu bentuk pesan perdamaian adalah membangun kesepahaman. Hal tersebut diwujudkan dengan menambah frekuensi dialog konstruktif yang ditempuh dengan ramah dan santun. Dalam konteks sosial keagamaan, QS. Āli ‘Imran/3: 64 dapat dikatakan sebagai akar bagi dialog antara umat beragama.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim."<sup>32</sup>

Ayat ini menggunakan istilah *qul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Kandungannya ialah supaya beliau membuka ruang dialog bersama *ahl al-kitāb* agar kembali kepada kemurnian ajaran tauhid, yakni Nabi Ibrahim a.s. sebagai *the founding father* dari tiga agama samawi (Yahudi, Islam, dan Kristen).<sup>33</sup> Muhammad Ghalib dalam *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an* menjelaskan bahwa ayat tersebut berisikan tuntutan kepada umat Islam agar menjalin hubungan harmonis dengan dua komunitas agama sebelumnya, yaitu Yahudi dan Nasrani, sekaligus mengajak kepada kaum

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 58.

<sup>33</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h. 220-221.

Yahudi dan Nasrani kembali kepada ajaran tauhid yang murni sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci mereka.<sup>34</sup>

Piagam Madinah adalah contoh konkret adanya kesepahaman antara kaum ansar, muhajirin dan seluruh masyarakat Madinah secara umum, sekaligus sebagai bukti hubungan harmonis antar umat beragama. Setiap pihak menghormati pihak lain, apapun agama dan sukunya.<sup>35</sup>

Selain Piagam Madinah, nabi Muhammad saw. juga membangun kesepahaman dengan santun dan ramah dengan Nasrani Najran yang kandungannya tidak jauh beda dengan Piagam Madinah. Perbedaannya, dalam Piagam Madinah hanya melibatkan masyarakat Madinah, termasuk orang-orang Yahudi Madinah, sedangkan perjanjian ini secara khusus berhubungan dengan masyarakat Kristiani Najran. Substansi dari keduanya adalah pesan universal tentang perdamaian, penghormatan dan toleransi terhadap eksistensi agama-agama lain.<sup>36</sup>

## 2. Pesan Perdamaian al-Qur'an dalam Ranah Politik

### a. Politik Berbasis Amanah

Ayat yang secara langsung memerintahkan manusia untuk menunaikan amanah adalah QS. al-Nisā'/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik

<sup>34</sup>Muhammad Ghalib, *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya dalam al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 46.

<sup>35</sup>Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 210.

<sup>36</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h. 254.



yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.<sup>37</sup>

Pengertian amanah dalam ayat tersebut diperselisihkan oleh para mufasir. Al-Ṭabarī dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada pemimpin umat agar mereka menegakkan hak-hak umat Islam dan menyelesaikan masalah mereka dengan baik dan adil.<sup>38</sup> Sementara itu, al-Marāḡī membagi amanah dalam tiga jenis, yaitu amanah dari Tuhan, amanah dari sesama manusia dan amanah untuk diri sendiri.<sup>39</sup> Dalam konteks politik, menegakkan amanah adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, karena menunaikan amanah berarti menyelenggarakan pembangunan spritual dan kesejahteraan sosial, memelihara serta mengembangkan ketertiban sosial, dan keamanan negara.<sup>40</sup>

#### b. Musyawarah

Kata musyawarah terambil dari akar kata *al-syā'*, *al-wāw*, dan *al-rā'* yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain, termasuk pendapat. Madu dihasilkan oleh lebah. Jika demikian, yang bermusyawarah mesti bagaikan lebah. Makhluk yang sangat disiplin, kerja samanya mengagumkan, makanannya sari kembang, dan hasilnya madu. Di mana pun hinggap lebah tidak pernah merusak. Ia takkan mengganggu

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 87.

<sup>38</sup>Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr ibn Gālib al-Āmaḡī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, Juz VIII (t.t: Mu'assasah al-Risālah, 2000), h. 492.

<sup>39</sup>Aḡmad ibn Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz V (t.tp: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1365H/1976 M), h. 70.

<sup>40</sup>Abd. Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: LSIK, 1994), h. 206, Lihat juga: Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 213.

kecuali diganggu. Bahkan sengatannya pun dapat menjadi obat. Seperti itulah makna permusyawaratan, dan demikian pula sifat yang melakukannya.<sup>41</sup>

Musyawarah adalah salah satu kaidah syariat dan ketentuan hukum yang harus ditegakkan. Al-Qurṭubī sebagaimana yang dikutip oleh Imam Taufiq berpandangan bahwa jika seorang kepala negara tidak ingin bermusyawarah dengan ahli ilmu dan agama, maka layak baginya untuk dipecat. Pendapat ini menempatkan musyawarah dalam sistem politik sebagai salah satu pranata kunci dalam menyelenggarakan pemerintahan yang berkeadilan.<sup>42</sup>

Fungsi elementer musyawarah adalah membicarakan kemaslahatan masyarakat dan masa depan pemerintahan. Dengan musyawarah, rakyat menjadi terbiasa mengeluarkan pendapat dan menjalankan hasil olah pendapat mereka, karena dengan jumlah banyak akan lebih memperkecil kemungkinan kesalahan dibanding jika suatu urusan tidak dimusyawarahkan. Karena itulah QS. Āli ‘Imrān/3: 159 mewajibkan musyawarah demi mewujudkan keutuhan dan kekuatan umat untuk mengerjakan yang makruf dan menjauhi yang mungkar.<sup>43</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemannya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 469.

<sup>42</sup>Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 217.

<sup>43</sup>Muhammad Rasyīd ibn 'Alī Riḍā ibn Muḥammad Syams al-Dīn ibn Muḥammad Bahā al-Dīn 'Alī Khalīfah al-Qalamūnī al-Ḥusainī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār)*, Juz IV (t.tp: al-Miṣriyyah, 1990), h. 164.

membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.<sup>44</sup>

Manusia mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan bentuk, sistem, dan prosedur musyawarah sesuai situasi dan kondisi masyarakat. Inti musyawarah bukan pada pola prosedurnya, melainkan kualitas hasilnya. Untuk itu, beberapa prinsip musyawarah harus dipegang teguh, yakni kebebasan, keadilan, dan persamaan hak dalam berbicara dan menyampaikan pendapat. Olehnya itu, yang terpenting bukan orang yang menyampaikan pendapat dari kelompok mayoritas atau minoritas, melainkan kualitas pendapat tersebut bagi kemaslahatan yang pada akhirnya menciptakan rasa damai dalam dinamika kehidupan manusia.<sup>45</sup>

### 3. Pesan Perdamaian dalam Sosial Ekonomi

Sengketa atau konflik dalam ranah sosial ekonomi merupakan hal yang sering terjadi. Terlebih lagi dalam kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari kebutuhan akan perdagangan. Olehnya itu, agama Islam dalam konteks perdagangan dibangun atas dasar keadilan dan kebajikan untuk mengurangi terjadinya konflik dan sengketa. Konsep *'adl wa ihsān* dibangun atas dasar transparansi, keadilan, kebajikan, dan kesejahteraan sosial. Salah satu realisasi dari konsep adil dan kebajikan (*'adl wa ihsān*) adalah larangan menimbung dan pemusatan kekayaan.<sup>46</sup>

Pembangunan ekonomi berbasis adil dan kebajikan berorientasi pada penerapan aspek keadilan dan kebajikan dalam ekonomi. Produksi sebagai salah

---

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 71.

<sup>45</sup>Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 226.

<sup>46</sup>Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 239. Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai beberapa prinsip, ketentuan ekonomi, dan bisnis Islami, rujuklah M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis dengan Allah* (Cet. II; Ciputat: Lentera Hati, 2013), h. 9-19.

satu komponen ekonomi harus memiliki tujuan moral. Distribusi harus didasarkan atas prinsip keadilan. Keadilan distributif merupakan hal penting untuk mewujudkan masyarakat yang bebas dari eksploitasi.<sup>47</sup> Salah satu realisasi konsep adil dan kebajikan adalah larangan penimbunan harta dan pemusatan kekayaan sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Humazah/104: 1-4 dan larangan memakan atau mengonsumsi sesuatu dengan cara yang batil sesuai dengan QS. al-Nisā'/4: 29.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (3) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي  
الْخُطْمَةِ (4)

Terjemahnya:

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) *Huṭamah*.<sup>48</sup>

### C. *Objek Pesan Perdamaian*

#### 1. Pesan Perdamaian dalam Lingkup Keluarga

Kecenderungan manusia untuk berkeluarga merupakan naluri yang diwariskan secara genetika agar kelangsungan generasi spesies manusia tetap terjaga. Syariat Islam telah mengatur kecenderungan naluri itu agar tidak brutal, liar, dan bermartabat dengan pernikahan yang diharapkan menciptakan keluarga yang harmonis.<sup>49</sup> Al-Qur'an sangat menekankan agar kaum muslim mewujudkan perdamaian dalam menyelesaikan masalah keluarga guna menjaga kelestarian ikatan keluarga dan pengasuhan anak. Menurut al-Qur'an, menjaga keutuhan dan menciptakan kedamaian pada level keluarga sama pentingnya dengan

<sup>47</sup>Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 239.

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 601.

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis: Tafsir al-Qur'an Tematik* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), h. 1-2

menciptakan perdamaian di antara sesama kaum muslim, demikian juga menciptakan perdamaian dalam lingkup manusia secara universal tidak kalah pentingnya dengan menciptakan perdamaian dalam kehidupan keluarga.<sup>50</sup>

Keluarga harmonis umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang dan berbagi kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi tekad kuat untuk bersama-sama dalam suka dan malapetaka. Ciri utama dari keluarga harmonis adalah relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber inspirasi, dorongan berkreasi untuk kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara universal. Olehnya itu, keluarga memiliki peranan yang besar dalam upaya kesejahteraan masyarakat, karena keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang jika tiap-tiap keluarga terjalin hubungan harmonis dalam keluarganya, maka akan dengan mudah membentuk masyarakat yang berperadaban dan harmonis.<sup>51</sup>

Al-Qur'an menggunakan istilah keluarga harmonis dengan term *sakīnah*, yaitu keluarga yang dibangun di atas dasar *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Hal ini dipahami dalam firman Allah QS. al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 114.

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, h. 2.

kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>52</sup>

Kata *sakīnah* berasal dari kata *sakana* yang pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak.<sup>53</sup> Kata ini merupakan antonim dari kegoncangan, dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya terjadi gejolak, apapun latar belakangnya. Rumah dikatakan *maskan* karena ia merupakan tempat untuk beristirahat setelah beraktivitas. Begitu juga waktu malam dinyatakan oleh al-Qur'an dengan *sakan*, karena ia digunakan untuk tidur dan istirahat setelah sibuk di siang harinya.<sup>54</sup>

Pada mulanya, kata ini digunakan untuk menunjukkan arti ketenangan jasmaniah, namun dalam perkembangannya ia berarti ketenangan yang bersifat rohaniyah yang juga disebut dengan *majāz isti'ārah*<sup>55</sup>. Dengan kata lain, *sakīnah* yang dipahami sebagai ketenangan jiwa bukan merupakan makna yang sebenarnya. Meskipun begitu, karakter dasar dari kata *sakīnah* adalah ketenangan setelah bergerak atau bergejolak, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah.<sup>56</sup>

Dalam proses konflik relasi keluarga, terkhusus terhadap suami dan istri, al-Qur'an memberikan jalan dengan cara yang bijak dan mendamaikan. Salah

---

<sup>52</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, h. 407.

<sup>53</sup>Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Al-Dār al-Syāmiyah, 1412 H), h. 417.

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, h. 58.

<sup>55</sup>*Isti'ārah* adalah salah satu bagian dari *tasybīh*, yakni penyerupaan yang tidak lagi menyebut *musyabbah bih*. Misalnya *tasybīh* yang lengkap adalah aku melihat si A bagaikan singa dalam keberaniannya, tetapi jika *isti'ārah* maka langsung dikatakan aku melihat singa, seakan-akan melihat singa yang sesungguhnya. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Cet. III; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 150. Bandingkan dengan Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Cet. X; Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 226-227.

<sup>56</sup>Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, h. 58-59.

satu ayat yang berbicara terkait dengan persoalan tersebut adalah QS. al-Nisā'/4: 128.

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan *nusyūz* atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari *nusyūz* dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>57</sup>

Perkataan *nusyūz*<sup>58</sup> disebut sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Nisā'/4: 34 dan 128. Dalam QS. al-Nisā'/4: 34 menjelaskan suami yang khawatir istrinya bersikap *nusyūz* terhadap suami, sedangkan QS. al-Nisā'/4: 128 menjelaskan istri yang khawatir suaminya bersikap *nusyūz* terhadap istri. Pada kedua ayat tersebut sebagaimana yang disebutkan Ibn Ishāq *nusyūz* terjadi pada suami maupun istri karena penolakan, keengganan, dan perasaan bosan pada hubungan suami-istri secara alamiah.<sup>59</sup>

Al-Qur'an memandang bahwa *nusyūz* pada suami maupun istri harus segera diatasi dengan jalan perdamaian. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keteraturan, keharmonisan, dan kelestarian ikatan pernikahan. Langkah-langkah perdamaian di antara suami dan istri adalah dengan cara adil dan bermartabat adalah tindakan yang harus disegerakan.<sup>60</sup>

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 99.

<sup>58</sup>*Nusyūs* adalah konflik dalam keluarga yang disebabkan oleh ketidakpatuhan suami atau istri. Lihat juga: Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmoni*, h. 148. Untuk penjelasan yang lebih jelas mengenai *nusyūs* suami dan istri, lihat juga Hafiz Alī Syu'aisy, *Tuhfah al-'Urūs wa Bahjah al-Nufūs*, terj. Abdul Rasyid Shiddiq, *Kado Pernikahan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 153-155.

<sup>59</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 117.

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 117.



## 2. Pesan Perdamaian dalam Lingkup Internal Kaum Muslim

Pesan perdamaian yang ditujukan kepada umat Islam secara khusus dapat dijumpai dalam QS. al-Hujurat/49: 9-10.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (9) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Terjemahnya:

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>61</sup>

Ayat al-Qur'an di atas menegaskan pentingnya mewujudkan perdamaian di antara sesama muslim, sekaligus merupakan bentuk pesan perdamaian dalam al-Qur'an berupa langkah-langkah mewujudkan perdamaian tersebut. Langkah-langkah tersebut adalah:

Pertama, perdamaian merupakan nilai fundamental, sehingga bagaimana pun keadaannya, perdamaian harus tetap diwujudkan dalam dinamika kehidupan sosial. Bahkan dalam keadaan perang atau konflik di antara golongan kaum beriman sekalipun, usaha untuk mendamaikan antara keduanya adalah suatu hal yang mesti dilakukan dengan segera. Kedua, jika berbagai cara dan strategi telah dilakukan untuk mendamaikan konflik, ketegangan, dan perang di antara dua golongan kaum beriman, namun belum berhasil menciptakan perdamaian, maka al-Qur'an mengizinkan kepada pemerintah yang sah untuk memerangi *bugat*,

<sup>61</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

yakni pihak yang keras kepala, memaksakan kehendak, dan secara terbuka menolak berbagai upaya untuk mengakhiri konflik, ketegangan dan perang.<sup>62</sup>

Ketiga, al-Qur'an mengizinkan menggunakan senjata untuk mengakhiri perang dengan target dan langkah yang terukur, yakni hingga pihak yang menolak untuk berdamai bersedia mematuhi perintah Allah swt. menghentikan perang dan bersedia maju ke meja perundingan untuk membahas perjanjian damai. Keempat, al-Qur'an menekankan agar kaum muslim mendukung keinginan pihak yang ingin berdamai dengan mewujudkan perdamaian yang adil dan bermartabat, serta menguntungkan kedua belah pihak yang bertikai.<sup>63</sup>

Kelima, semua bentuk tahapan untuk mewujudkan perdamaian harus didasarkan pada prinsip bahwa semua orang beriman adalah saudara, sehingga atas dasar persaudaraan tersebut muncul energi kuat dari kedua belah pihak yang bertikai untuk berdamai. Keenam, perdamaian yang sudah dicapai berkat kerja keras dan usaha dari berbagai pihak tersebut harus dijaga kesinambungannya dengan mewujudkan pola hidup takwa yang akan mendatangkan rahmat dan kasih sayang Allah swt.<sup>64</sup>

### 3. Pesan Perdamaian di antara Umat Manusia secara Universal

Al-Qur'an tidak membatasi perjuangan untuk mewujudkan perdamaian itu pada diri sendiri, keluarga dan sesama kaum muslim, tetapi juga perdamaian bagi umat manusia secara universal. Menurut Khadijah al-Nabrawi perdamaian yang merupakan esensi ajaran Islam harus diwujudkan oleh setiap muslim bagi

---

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 123-124.

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 123-124.

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 123-124.

dirinya, keluarga, kaum kerabat, tetangga, kaum muslim, dan seluruh manusia secara universal.<sup>65</sup>

Al-Qur'an melarang kaum muslim menjadikan sumpah sebagai alasan untuk tidak menciptakan perdamaian antara sesama umat manusia. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 224.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>66</sup>

Bersumpah dengan menyebut nama Allah swt. bahwa dirinya tidak akan melakukan kebaikan, ketakwaan, dan tidak menciptakan perdamaian di antara sesama manusia adalah tindakan yang salah dan tidak dibenarkan oleh al-Qur'an. Sebab kebaikan, ketakwaan dan perdamaian merupakan sendi utama kehidupan kaum muslim dalam masyarakat majemuk yang diajarkan al-Qur'an. Jika orang beriman terlanjur bersumpah demikian, maka sumpah yang demikian harus diabaikan dan dianggap tidak pernah ada, tetapi melakukan kafarat sumpah. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak sekedar mengapresiasi perdamaian, tetapi juga menjadikannya syarat mutlak untuk membangun kehidupan sejahtera.<sup>67</sup> Begitu pula dalam QS. al-Mumtahanah/60: 8 disebutkan untuk tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerja sama, apalagi mengambil sikap tidak bersahabat.

Al-Qur'an tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapa pun, selama mereka tidak

<sup>65</sup>Khadijah al-Nabrawi, *Mausū'ah Uṣūl Fikr al-Siyāsī wa al-Ijtīmā'ī wa al-Iqtisādī*, Juz I (Kairo: Dār al-Salām: 1414 H/2004 M), h. 504-506. Lihat juga Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 124.

<sup>66</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 35

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 124

memerangi kaum muslim dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslim dari negeri mereka.<sup>68</sup>



---

<sup>68</sup>Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, h. 254-255.

### BAB III

#### KAJIAN *TAHLIL* TERHADAP QS. AL-NISĀ'/4: 86.

##### A. *Selayang Pandang QS. al-Nisā'*

###### 1. Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Nisā'. Penamaan ini telah dikenal pada masa Nabi saw. Surah ini terdiri dari seratus tujuh puluh enam (176) ayat dan merupakan surah keempat dalam al-Qur'an. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Aisyah ra. menegaskan bahwa tidaklah surah al-Baqarah dan al-Nisā' turun kecuali beliau telah kawin dengan rasulullah. Ia juga dikenal dengan *al-Nisā' al-Kubrā* (al-Nisā' yang besar) atau *al-Nisā' al-Tūlā* (al-Nisā yang panjang) karena surah al-Taḥāq dikenal sebagai *al-Nisā' al-Ṣuḡrā* (al-Nisā' yang kecil).<sup>1</sup> Dinamai al-Nisā' yang berarti perempuan karena sekian banyak ayat dalam surah tersebut membahas mengenai perempuan. Dimulai dengan hubungan silaturahmi, dan sekian banyak ketentuan hukum terkait tentang wanita, antara lain perkawinan, anak-anak wanita, dan ditutup lagi dengan ketentuan hukum tentang mereka.<sup>2</sup>

Jika pendapat Aisyah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī diterima, maka itu berarti surah ini turun setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, karena Nabi Muhammad saw. baru mencampuri dan serumah dengan Aisyah ra. pada saat di Madinah, meskipun beliau menikahinya pada saat di Mekah.<sup>3</sup> Hanya satu ayat saja menurut riwayat al-Qurṭubī yang diturunkan di

---

<sup>1</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz IV (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), h. 220. (selanjutnya disebut Wahbah al-Zuhāifī)

<sup>2</sup>Muḥammad al-Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr al-Tūnisī, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr (Taḥrīr al-Ma'nā al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd)*, Juz IV (Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah Linasyr, 1984), h. 211. (selanjutnya disebut Ibn Asyūr). Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 311.

<sup>3</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Juz IV (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), h. 214. (selanjutnya disebut Hamka).

Mekah, yakni ayat QS. al-Nisā'/4: 58.<sup>4</sup> Rasulullah memerintahkan kepada Usman ibn Ṭalhah supaya memegang teguh amanat memegang kunci Kakbah. Meskipun demikian, jika riwayat dari Aisyah ra. benar, niscaya ayat ini juga termasuk dalam kategori *madaniyyah* walaupun diturunkan di Mekah.<sup>5</sup>

Para ulama sepakat bahwa surah ini turun setelah surah al-Baqarah. Begitu jumhur ulama sepakat bahwa surah ini turun setelah surah Āli 'Imrān yang sudah *ma'lūm* turun pada pertengahan tahun ketiga hijriyah atau setelah terjadinya perang Uhud. Pendapat ini bisa saja dikompromikan jika yang dimaksud bukan berdasarkan tertib turunnya, sebagaimana yang dikatakan Ibn 'Āsyur dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* bahwa surah pertama yang diturunkan di Madīnah adalah surah al-Baqarah, kemudian al-Anfāl, Āli 'Imrān, al-Aḥzāb, Mumtaḥanah dan al-Nisā' yang turun pada akhir tahun keempat hijriyah atau awal tahun kelima hijriyah.<sup>6</sup>

Sayyid Qūṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* secara tegas mengatakan bahwa surah ini adalah *madaniyyah*. Ia adalah surah al-Qur'an terpanjang setelah al-Baqarah dan urutan turunnya setelah surah al-Mumtaḥanah. Beberapa riwayat mengatakan bahwa sebagian surah ini turun pada peristiwa *fath al-Makkah* tahun delapan hijriyah, dan sebagian lagi turun pada peristiwa terjadinya peristiwa Hudaibiyah yang terjadi sebelumnya, yakni pada tahun enam hijriyah.<sup>7</sup> Akan tetapi, masalah urutan surah menurut urutan turunnya bukanlah masalah *qath'i*. Beberapa ayat turun secara berangsur-angsur di selah-selah beberapa

---

<sup>4</sup>Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazraǧī Syams al-dīn al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz V (Cet. II; Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), h. 1.

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz IV, h. 214

<sup>6</sup>Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz IV, h. 211.

<sup>7</sup>Sayyid Qūṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz I (Cet. XVII; Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H), h. 554. (selanjutnya disebut Sayyid Qūṭb).

surah. Kemudian Nabi memerintahkan supaya tiap-tiap ayat ditempatkan sesuai dengan surahnya. Begitu juga dengan surah ini, diantaranya ada yang turun sesudah surah al-Mumtahanah pada tahun enam hijriyah dan delapan hijriyah. Meskipun demikian, kebanyakan turun pada masa-masa permulaan hijriyah. Bagaimanapun juga turunnya ayat-ayat dalam surah ini dalam rentang waktu sesudah perang Uhud pada tahun ketiga hijriyah hingga sesudah tahun delapan hijriyah, ketika turun permulaan surah al-Mumtahanah.<sup>8</sup>

## 2. Kandungan Umum Surah al-Nisā'

Sebagaimana kebiasaan surat-surat *madaniyyah* yang mengandung banyak peraturan hidup dan undang-undang. Dalam surat ini juga banyak diceritakan tentang hal tersebut, diantaranya soal pembagian warisan (*farā'id*), tentang hukum nikah dan siapa-siapa perempuan yang disebutkan mahram dan tidak boleh dinikahi, kewajiban laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya, batas minimal seorang laki-laki beristri, urusan anak yatim, urusan kejahatan kaum munafik, dasar pemerintahan yang adil sebagai dasar cita-cita Islam. Begitu pula melanjutkan penjelasan surah sebelumnya mengenai perang Uhud dalam surah Ali 'Imrān yang juga dijelaskan dalam surah ini, yaitu perjalanan Rasulullah dan kaum muslimin mengejar musyrikin sehabis perang Uhud dan tentang cara mengerjakan salat dalam perang.<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Mishbāh mengutip al-Biqā'i yang mengemukakan bahwa tujuan utama dalam surah ini adalah persoalan tauhid yang diuraikan dalam surah Ali 'Imrān, serta ketentuan yang digariskan dalam surah al-Baqarah dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun

---

<sup>8</sup>Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'an*, Juz I, h. 554.

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV h. 214-215.



dalam surah al-Fāṭihah, sambil mencegah agar kaum muslim tidak terjerumus dalam jurang perpecahan.<sup>10</sup>

### B. Ayat dan Terjemahnya

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>11</sup>

### C. I'rab Ayat

a. وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

Huruf و pada QS. al-Nisa/4: 86 berfungsi sebagai *musta'naf* (sama dengan *ḥarf ibtidā*), dan إِذَا adalah *zarf li zaman* yang bermakna syarat (*mabnī fī maḥal naṣb*). حُيِّتُمْ adalah *fi'il māḍī mabnī* yang berbentuk *majhul* (kata kerja intransitif) *mabnī 'alā al-sukūn* dan *nāib al-fā'il* adalah setelahnya, yakni *damīr* <sup>12</sup>تم. Kata بِتَحِيَّةٍ sendiri adalah *jār wa majrūr* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl bih*. Huruf ف pada kalimat فَحَيُّوا adalah *fā al-jawab*, dan *ḥayyū fi'l amr mabnī 'alā ḥaẓf al-nūn* dan *al-wāw* setelahnya adalah *fā'il*. Kalimat *fahayyū* berfungsi sebagai jawaban dari *ḥarf syart*. بِأَحْسَنَ isim yang *dimajrurkan* dengan fatah dan wazannya adalah *af'ala* (افعل) yang berbentuk *ism tafḍīl*. مِنْهَا, *min* adalah *ḥarf jar* dan *ha* adalah *damīr*, *aw* (او) *ḥarf 'ataf*, dan *ruddūha* mengikut (*ataf*) pada *hayyū*.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Vol. II, h. 132.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 91.

<sup>12</sup>Maḥmūd ibn 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī, *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Juz V (Cet. IV; Beirut: Mu'assasah al-Imān, 1418 H), h. 118.

<sup>13</sup>Aḥmad 'Abīd al-Du'ās, dkk., *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I (Damaskus: Dār al-Munīr wa Dār al-Fārābī, 1425 H), h. 211.

b. ان الله كان علي كل شي حسيبا

*Inna* (ان) adalah huruf *taukīd* (penguat), (الله) *lafẓ jalālah* yang berkedudukan sebagai *ism inna* sehingga difatah akhirnya, *kāna* (كان) *fi'il māḍī nāqis*, 'alā (علي) huruf *jar*, *kulli* (كل) kata yang *majrūr* oleh *syai'* (شيء) *muḍāf 'ilaih*, sementara jumlah dari *jār* dan *majrūr* (على كل) berposisi sebagai *khbar kāna muqaddam*, *ḥasībā* (حسيبا) *ism kāna muakhkhar*, jumlah *kāna* bersama *ism* dan *khbar*-nya berposisi sebagai *khbar inna*.<sup>14</sup>

#### D. Penjelasan Kosa Kata

a. *Taḥiyyah* (تحية)

Kata *taḥiyyah* terambil dari akar kata *ḥayā* yang pada asalnya berarti kehidupan, sebagai antonim dari kematian, seperti ungkapan *ḥayā al-insān* (حياة الانسان) yang berarti kehidupan manusia, dan *ḥayāh al-nabāt* (حياة النبات) kehidupan nabati.<sup>15</sup> *Taḥiyyah* adalah masdar dari kata *ḥayy* yang bentuk asalnya adalah *taḥyīy*, seperti kata *tatmiyyah* (تتمية) atau *tazkiyyah* (تزكية). Kata *taḥiyyah* pada dasarnya adalah *taḥyīyyun* (تحيسي) dengan menggunakan tiga huruf *ya*, kemudian dihapus huruf *ya* yang terakhir dan menggantinya dengan *hā al-ta'nīs* dan harakat *ya* yang pertama dipindahkan ke huruf sebelumnya, yakni huruf *ḥā*, kemudian digabungkan sehingga menjadi *taḥiyyah*.<sup>16</sup>

*Taḥiyyah* bermakna doa untuk memperpanjang usia.<sup>17</sup> Ia pada mulanya tidak diucapkan kecuali kepada raja atau penguasa. Bahkan, dalam salat Islam

<sup>14</sup>Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *Al-Jadwal*, Juz V, h. 118.

<sup>15</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 306.

<sup>16</sup>Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abdullah al-Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Masānī*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmīyah, 1415 H), h. 95.

<sup>17</sup>Ibrāhīm al-Qaṭṭān, *Taisīr al-Tafsīr*, Juz I (t.d.), h. 322. Lihat juga: 'Abd Rahmān ibn Nāṣir ibn 'Abd Allah al-Sa'adī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Juz I (t.t: Mu'assasah al-Risālah, t.th), h. 191. Dalam tafsir ini *taḥiyyah* diartikan sebagai doa sekaligus sebagai pemuliaan. Abū Ḥayyān berpendapat bahwa *taḥiyyah* secara *zāhīr* berarti salam, Lihat

mengajarkan untuk mengucapkan *al-taḥiyyāt* yang ditujukan hanya kepada Allah swt. Ini untuk menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah swt. Dari sini kemudian kata ini diartikan sebagai kerajaan, seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna yang kemudian semua bentuk penghormatan yang ditujukan kepada raja dan yang serupa dengannya pada hakikatnya adalah penghormatan kepada Allah.<sup>18</sup> Kata ini kemudian digunakan menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya.<sup>19</sup>

Al-Syaukānī dalam tafsirnya *Faṭḥ al-Qadīr* mengatakan bahwa yang dimaksud dari *taḥiyyah* menurut mazhab Abu Hanīfah adalah hadiah.<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhailī dalam *Al-Tafsīr al-Munīr* memaknai *taḥiyyah* sebagaimana banyak ulama yang mengartikannya sebagai doa untuk mendapatkan kehidupan. Dalam konteks *taḥiyyatullāh* ( تَحِيَّاتُ اللَّهِ ) dimaknainya sebagai kata yang menunjukkan keagungan, kemuliaan dan kehebatan Allah. Sedangkan *taḥiyyah* yang dimaksud pada ayat ini adalah mengucapkan salam.<sup>21</sup> Sebagaimana dalam QS. Al-Mujādalah/58: 8.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعَادُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيَتَوَلَّوْنَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبْنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُكُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾

juga: Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf ibn ‘Alī ibn Yūsuf ibn Ḥayyān Aṣīr al-Dīn al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H), h. 733.

<sup>18</sup>Muḥammad ibn Aḥmad ibn Mustafā ibn Aḥmad al-Ma‘rūf bi Abī Zahrah, *Zahrah al-Tafāsīr*, Juz IV (t.t: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th), h. 1785.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Vol. II, h. 513-515.

<sup>20</sup>Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Abdullah al-Syaukānī al-Yamanī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Juz I (Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H), h. 569.

<sup>21</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz V, h. 183. Lihat juga Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma‘rūf bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Tafsīr al-Rāgib al-Aṣfahānī*, Juz III (Cet. I; Riyad: Dār al-Waṭan, 1424 H/ 2004 M), h. 1366.

Terjemahnya:

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.<sup>22</sup>

b. *Aḥsan* (أحسن)

Kemudian kata *aḥsan* adalah bentuk *ism al-taḥḍīl* (superlatif)<sup>23</sup> yang berasal dari kata *ḥasuna* yang berarti indah, baik dan cantik yang menunjukkan kepada sesuatu yang positif, sehingga demikian ia adalah lawan dari kejelekan.<sup>24</sup> Dalam konteks ayat ini kata *aḥsan* kurang tepat jika dimaknai sebagai indah, baik ataupun cantik, melainkan dimaknai sebagaimana fungsi dari *ism al-taḥḍīl*, yakni dengan yang lebih indah atau yang lebih baik. Dalam berbagai kamus kata ini mengandung sesuatu yang bersifat positif dan berkualitas (*goodness*)<sup>25</sup> dan

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

<sup>23</sup>*Ism al-taḥḍīl* adalah bentuk yang diambil dari fiil yang menunjuk atas kelebihan dari dua sesuatu. Itulah kemudian penamaannya dinamakan *taḥḍīl* yang berarti mulia. Contohnya خليل أعلم من سعيد (Khalil lebih mengetahui dari Said. Penggunaannya untuk menunjukkan makna "lebih". Adapun *wazannya* hanya satu, yaitu *af'ala* (أفعل) untuk *muḥakkar* dan *fu'la* (فعل) untuk *muannas*. Contoh lain seperti *afḍala* (أفضل) *fuḍlā* (فضلي). Meskipun demikian *wazan* ini juga bisa berubah dengan membuang hamzahnya. Namun hal tersebut hanya berlaku pada tiga kata dalam bahasa Arab, yakni *khair*, *syarrun*, dan *habbun*. Misalnya saja kalimat yang mengatakan خير الناس من ينفع الناس, sebaik-baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada manusia yang lain. Lihatlah, Muṣṭafā al-Galāyīn, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), h. 126. Lihat juga, Aḥmad ibn Muḥammad al-Khamalāwī, *Syaḏā al-'Urf fī Fan al-Ṣarf*, Juz I (Riyad: Maktabah al-Rasyīd al-Riyād, t.th), h. 66.

<sup>24</sup>Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā' al-Quzwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (t.t: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 57.

<sup>25</sup>Kelas kata *noun*., memiliki tiga arti; 1. *Used to express surprise*, 2. *Quality of being good*, 3. *Part of food that provides nourishment*. Dalam konteks ini, makna yang penulis maksud adalah *Quality of being good*. Lihatlah Victoria Bull, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary* (Cet. IV: New York: Oxford University Press, 2008), h. 192.

*beauty*<sup>26</sup>). Kata ini juga berbeda dengan *khair* (خير) yang juga bermakna baik. *Husn* ialah sesuatu yang tidak dapat lepas dari kecantikan, dan sesuatu yang mengikat atau menarik hati. Manakala *khair* adalah sesuatu yang baik, dan senantiasa dikaitkan dengan keuntungan, faedah, manfaat, tapi bisa jadi tidak cantik dan tidak memikat hati.<sup>27</sup>

c. *Ruddū* (ردو)

Kata *ruddū* berasal dari kata *radda* (رد) yang terambil dari huruf *al-rā* dan *al-dāl* yang berarti *raj' al-syai'* (رجع الشيء), yakni mengembalikan sesuatu.<sup>28</sup> Al-Aṣḥfahānī dalam *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an* mengartikan kata ini dengan *ṣarf al-syai' bi zātih aw bi ḥālah*, yakni menukar sesuatu sesuai dengan zat atau keadaannya.<sup>29</sup> Dalam *Al-Munawwir* terdapat beberapa maknanya, diantaranya adalah, mengembalikan, dan memalingkan jika setelahnya didahului huruf 'an (عن), menutup, mengirimkan, menolak, dan menjawab.<sup>30</sup>

M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin dalam *Ensiklopedia Makna al-Qur'an* antara lain menyebutkan salah satu ayat yang menggunakan kata di atas, yakni dalam QS. Ibrāhīm/14: 9.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

<sup>26</sup>Kelas kata *noun*, memiliki dua arti; 1. *Quality or state of being beautiful (U)*, 2. *Person or thing that is beautiful (C)*. Makna yang diambil adalah yang nomor dua. Victoria Bull, *Oxford*, h. 33.

<sup>27</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah* (Cet. II: Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 112-118.

<sup>28</sup>Ibn Fāris Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, h. 362.

<sup>29</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣḥfahānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Juz I (Cet. I; Beirut: al-Dār al-Syāmiyyah, 1412 H), h. 348.

<sup>30</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 485.

Terjemahnya:

Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Ṣamūd dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami."<sup>31</sup>

Kata *raddū* pada potongan ayat *faraddū aidiyahum fī afwāhihim* berarti mereka menutupkan tangannya ke mulutnya, salah satu sebabnya karena mereka berpaling dan merasa muak mendengarkan kata-kata para rasul karena mencemooh angan-angan kosong dan berhala mereka.<sup>32</sup> Ayat yang menjadi penelitian penulis juga memaknai kata *raddū* dengan perintah untuk menjawab atau mengembalikannya sesuai dengan kadar kualitas atau kuantitasnya.

d. *Ḥasībā* (حسيبا)

*Ḥasībā* terambil dari huruf *ḥā*, *sīn*, dan *bā* yang mempunyai makna menghitung, mencukupkan, bantal kecil, dan penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih. Tentu saja makna yang ketiga dan keempat mustahil dikaitkan atau disandang oleh Allah swt. Dalam al-Qur'an kata *ḥasīb* terulang sebanyak empat kali. Tiga di antaranya menjadi sifat Allah dan yang keempat tertuju kepada manusia.<sup>33</sup>

Kata *ḥasībā* serupa dengan bentuk *fā'il* yang terambil dari kata *al-ḥisāb* yang berarti *al-iḥṣā'* (perhitungan) atau *'adda* (menghitung). Misalnya saja *ḥāsibat fulān kaẓā wa kaẓā* yang berarti si fulan menghitung ini dan ini. Sebagian mufasir memaknai kata ini dengan arti cukup. Seperti kalimat *ḥasabanī syai'*

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 256.

<sup>32</sup>Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Cet. I; Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 264.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmā al-Ḥusna dalam Perspektif al-Qur'an* (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 195.

(حسبني شيء) dimaknai *kafānī* (كفاني) sesuatu itu cukup untuk saya.<sup>34</sup> Kata ini menurut Abū Ḥayyān berasal dari bentuk *fāʿīl* yang bermakna *mubālaghah*<sup>35</sup>, sehingga jika disandarkan pada makna memperhitungkan, maka Allah sangat memperhitungkan segala sesuatu. Begitu juga jika didekatkan dengan arti mencukupi, maka dimaknai Allah sangat dan akan selalu mencukupi apa yang dibutuhkan oleh manusia sesuai kehendak-Nya. Dalam al-Qurʾan kata *ḥasib* yang bermakna cukup misalnya dalam QS. al-Imrān/3: 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."<sup>36</sup>

Dalam konteks QS. al-Nisāʾ/4: 86 kata *ḥasib* dimaknai sebagai Allah yang memiliki sifat memperhitungkan segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap makhluk-Nya, atau dapat juga dimaknai sebagai sifat Allah yang mencukupi siapa yang mengandalkan-Nya.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Muhyī al-Dīn ibn Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *Iʿrāb al-Qurʾān wa Bayānih*, Juz II (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Yamāmah, 1415 H), h. 281.

<sup>35</sup>Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz III, h. 734.

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qurʾan dan Terjemahnya*, h. 71.

<sup>37</sup>Al-Qurʾan selain menggunakan kata *ḥasiba* untuk menggambarkan kata cukup, ia juga menggunakan kata *kafā*. Misalnya saja dalam *wa kafā billāhi naṣīrā* (cukuplah Allah yang menjadi penolong, QS. al-Nisāʾ/4: 45) atau misalnya dalam QS. al-Nisāʾ/4: 70, *wakafā bī Allāhʾalīmā* (cukuplah Allah yang maha mengetahui) dan masih banyak lagi contoh dalam al-Qurʾan yang menggambarkan kata cukup dengan term *kafā*. Al-Qurʾan dalam menggambarkan makna menghitung sering kali menggunakan term *al-iḥṣā*, seperti dalam QS. al-Jin/72: 28 *wa aḥṣā kulla syaiʾ ʿadadā* (Dialah Allah menghitung segala sesuatu satu persatu), atau menggunakan kata *ʿadda*, seperti dalam QS. Ibrāhīm/14: 34, *wa in taʿuddū niʿmatallah lā tuḥṣūha* (dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya).



### E. *Munasabah QS. Al-Nisā/4: 86*

#### 1. Munasabah dengan Ayat Sebelumnya

Ayat ini memiliki kaitan yang erat dengan ayat sebelumnya tentang memberikan pertolongan yang baik (*syafā'ah ḥasanah*). Dengan mengambil pelajaran dari maksud ayat sebelumnya, yakni anjuran untuk memberikan pertolongan yang baik dan peringatan atau kecaman bagi mereka yang memberikan pertolongan yang tidak baik (*syafā'ah sayyiah*), sekaligus mengandung maksud untuk menerima pertolongan yang baik dan menolak yang buruk.<sup>38</sup>

Sayyid Aḥmad Ṭantāwi sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang ganjaran menjadi perantara kebaikan, serta mengancam yang menjadi perantara keburukan. Menjadi perantara kebajikan menciptakan hubungan harmonis. Ayat ini mengajarkan cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu membalas penghormatan dengan yang sama atau lebih baik.<sup>39</sup>

Al-Biqā'ī menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa, karena yang memberikan syafaat yang buruk wajar untuk di jauhi bukan saja dengan perbuatan tapi juga dengan ucapan, maka dijelaskan disini bahwa ucapan salam saat bertemu, apalagi menjawab ucapan salam, tidak termasuk bagian dari apa yang dinamai syafaat. Karena itu, tulis al-Biqā'ī, ayat ini berpesan bahwa suatu ketika kamu pasti akan mendapatkan kedudukan yang terhormat, sehingga ada yang menyampaikan ucapan penghormatan kepada kamu, dan karena itu bukan bagian dari syafaat, maka apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun perlakuan atau

<sup>38</sup>Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz V, h. 145.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Vol. II, h. 513.

pemberian hadiah dan semacamnya, maka balaslah dengan segera sebagaimana dipahami dari huruf *fā* pada kata *faruddūhā* (فردوها). Tuntutan balasan salam yang diminta adalah yang lebih baik, yakni meningkatkan kualitasnya, atau balaslah dengan yang serupa, tidak berlebih dan tidak berkurang. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu, termasuk tata cara dan kualitas balasan salam atau penghormatan.<sup>40</sup>

Wahbah al-Zuhailī dalam tafsirnya mengelompokkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, yakni ayat delapan puluh lima (85) dan delapan puluh enam (86). Beliau menjelaskan setelah ayat yang lalu memerintahkan kaum mukmin untuk berjihad, maka dalam kelompok ayat ini Allah menerangkan jika kaum mukmin benar-benar ingin taat kepadamu (Muḥammad), mereka akan mendapatkan kebaikan besar, dan kamu juga akan mendapatkan bagian dari kebaikan itu karena telah mendorong mereka untuk berjihad.<sup>41</sup> Kemudian dalam tafsirnya beliau juga menjelaskan tentang makna syafaat<sup>42</sup> yang salah satu maknanya adalah mendoakan untuk kebaikan orang lain, karena yang demikian itu adalah bentuk dari menolong seseorang. Ayat ini terangnyalah adalah pengajaran Allah untuk memberi salam dan adab-adabnya. Fungsi dari memberi salam sama

---

<sup>40</sup>Ibrāhīm ibn ‘Umar ibn Ḥasan al-Ribāt ibn ‘Alī ibn Abī Bakr al-Biqā’ī *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz V (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th), h. 351.

<sup>41</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz V, h. 182.

<sup>42</sup>Syafaat ada dua macam, yaitu syafaat yang baik dan buruk. Syafaat yang baik adalah satu bentuk pertolongan yang memerhatikan hak-hak seorang muslim, yaitu dengan cara melindunginya dari bahaya atau mengusahakan kebaikan untuknya. Semua itu dilakukan dengan ikhlas karena mengharap kegembiraan Allah. Pertolongan tersebut dilakukan bukan karena adanya sogokan dan tetap harus berada dalam koridor yang dibenarkan agama. Tidak boleh menolong orang untuk meringankan hukuman atau mengakibatkan hak orang lain dilanggar. Adapun yang dimaksud syafaat yang buruk adalah kebalikan dari syafaat yang baik. Lihat Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz. V, h. 182-183.

dengan memberi pertolongan dalam kebaikan, yaitu mempererat hubungan antara sesama manusia.<sup>43</sup>

## 2. Munasabah Kelompok Ayat (85 – 87) dengan Kelompok Ayat Sebelumnya

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menerangkan bahwa ayat ini tidak lepas dari ayat sebelumnya dan ayat-ayat yang serumpun yang berkenaan dengan perang. Seorang muslim dalam suatu angkatan perang pergi memerangi suatu negeri. Sesampai di dalam negeri itu, penduduknya langsung mengucapkan salam, padahal salam mengandung kata damai, hormat dan memuliakan yang datang. Jika salam terdengar, maka terlarang keras untuk membunuh orang tersebut, melainkan selidiki maksud dari tujuan salam itu. Karena jika yang mengucapkan salam itu muslim, maka ada denda dan hukuman tersendiri bagi mereka yang membunuhnya, atau yang mengucapkan salam itu adalah non muslim, tetapi dengan mengucapkan salam ada tanda-tanda bahwa orang itu hendak tunduk dan berdamai. Uluran tangan tersebut haruslah diteliti. Itulah sebabnya ujung ayat ini berkata dengan tegas sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah penghitung yang cermat. Olehnya itu jangan tergopoh-gopoh membunuh jika salam telah diucapkan. Karena pembolehan perang tidaklah bertujuan untuk membunuh mereka yang ingin berdamai. Jika perang dapat dielakkan, maka lebih baik dielakkan. Olehnya itu segala salam hendaklah disambut dengan salam pula.<sup>44</sup>

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī dalam tafsirnya menjelaskan munasabah antara ayat ini dengan kelompok ayat yang lalu mengenai perintah untuk berjihad. Kemudian menjelaskan bahwa ia tidak menanggung dosa orang yang

---

<sup>43</sup>Wahbah al-Zuhāīfī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz V, h. 183., lihat juga; Wahbah al-Zuhāīfī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ al-Zuhāīfī*, Juz I (Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H), h. 355.

<sup>44</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV. h. 189-190.

murtad dan membangkang. Dalam kelompok ayat 85 – 87 Allah menjelaskan bahwa apabila mereka mentaati dan memenuhi ajakanmu, maka mereka akan mendapatkan kebaikan yang banyak dari ketaatannya, dan bahwa kamu pun akan mendapatkan bagian pahala dari kebaikan tersebut karena berusaha dalam mendorong mereka supaya senang berjihad dengan menjadikan dirimu sebagai penolong mereka di dalam tujuan-tujuan yang mulia. Kemudian mengajarkan kepada kaum mukmin untuk memberi *tahiyah* di antara umat manusia untuk mendidik dengan adab agama Allah dan menyucikan jiwa dari rasa takut dan hasud.<sup>45</sup>

### 3. Munasabah dengan Ayat Setelahnnya

Akhir ayat ini memperingatkan kepada manusia bahwa Allah adalah *ḥasīb*, yakni yang maha memberikan kecukupan dan memperhitungkan setiap kebaikan, termasuk di dalamnya dalam konteks memberi pertolongan, memberi penghormatan dan membalasnya. Ayat setelahnya menjelaskan bahwa Dia yang *ḥasīb* itu adalah Allah, tidak ada Tuhan yang berkuasa yang berhak disembah selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan manusia di hari kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya, baik tentang terjadinya hari kiamat itu, maupun tentang kebenaran putusan-putusan yang ditetapkan-Nya ketika itu.<sup>46</sup>

### F. Penjelasan Ayat

Ayat ini secara umum menguraikan tentang perintah untuk membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih baik, atau yang serupa dengannya. Kebaikan yang dimaksud dalam konteks ayat ini adalah segala bentuk penghormatan baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya yang dilukiskan dengan term *tahiyah* yang pada akhirnya mengantarkan bagi setiap pelaku

<sup>45</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz V (t.tp: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946 M), h. 109-111.

<sup>46</sup>M Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Vol. II, h. 518.

pemberi penghormatan dan yang diberi penghormatan merasa dalam keadaan yang damai hatinya, jernih pikirannya, dan harmonis hubungannya.

Pada masa Jahiliah, masyarakat Arab bila bertemu dengan seseorang saling memberikan penghormatan dengan salam, antara lain dengan mengatakan *ḥayyākallāh* (حيَاكَ اللهُ) yakni semoga Allah menganugerahkan kehidupan yang layak untukmu. Dari sini, kata *taḥiyyah* secara umum dipahami dalam arti mengucapkan salam. Islam datang mengajarkan salam bukan dengan *ḥayyākallāh* (حيَاكَ اللهُ), atau *an'im ṣabaḥan*/ selamat pagi (انعم صباحا) dan *an'im masāan*/ selamat sore (انعم مساء), melainkan dengan ucapan *al-salām 'alaikum* (keselamatan dan kedamaian terus menerus tercurah kepada kalian).<sup>47</sup> Bahkan kalimat inilah yang diucapkan Allah kepada mereka yang beriman dan memperoleh anugerahNya, dalam firmanNya:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

(Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.<sup>48</sup>

Kata salam itu sendiri dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat puluh dua (42) kali yang secara etimologis berasal dari kata dasar *salima* (سلم) yang pada mulanya berarti selamat dan bebas dari bahaya. Arti itu kemudian berkembang dan menghasilkan arti-arti lain, seperti memberi, menerima, patuh, tunduk, berdamai, tenteram, tidak cacat dan ucapan selamat. Akan tetapi keberagaman makna tersebut tidak sampai meninggalkan makna asalnya, misalnya memeluk agama Islam diungkapkan dengan *aslama* (اسلم), karena dengan memeluk agama Islam, seseorang selamat dari kesesatan. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dinamakan Islam karena dengan Islam

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan*, Vol. II, h. 514.

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 444.

seorang hamba harus tunduk kepada Allah. Ketundukan itu menyebabkan selamat di dunia dan akhirat. Surga dinamai *dār al-salām* karena penghuni surga bebas dari segala kekurangan. Kata *sullam* (سلم) berarti tangga yang mengantar seseorang selamat sampai tempat yang tinggi. Karena itu semua kata *salam* berarti selamat.<sup>49</sup>

M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* menguraikan makna kata *salam* yang terdiri dari huruf *sīn*, *lām*, dan *mīm*. Makna dasar dari kata yang terangkai dari huruf-huruf tersebut adalah luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Dari sini, kata selamat diucapkan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan. *Salām* atau damai semacam itu adalah damai pasif. Ada juga damai yang sifatnya aktif, yaitu perolehan sukses dan kebahagiaan. Ucapan selamat kepada seseorang yang sukses dalam usahanya merupakan cerminan dari damai yang aktif. Dalam hal ini, perasaan damainya bukan hanya karena terhindar dari keburukan, melainkan lebih dari itu, yakni karena meraih suatu kebajikan atau kesuksesan.<sup>50</sup>

Salam berarti damai, bahagia dan selamat. Sehat walafiat juga berarti salam. Sebab itu dalam kata *assalām ‘alaikum* terkandunglah pengharapan yang banyak sekali. Kalau misalnya ucapan hormat kepada orang lain hanya kata hidup, maka apalah arti hidup. Meskipun dengan doa hidup, terkabul umur panjang, tetapi apa makna hidup dan umur panjang jika hati kosong dari rasa damai dan selamat.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid III, h. 870.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Vol. IX, h. 168. Lihat juga; M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Edisi II (Cet. I: Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 417.

<sup>51</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, h. 188.

Al-Sya'rawī ketika menafsirkan QS. Yūnus/10: 10<sup>52</sup> yang berbicara mengenai penghormatan penghuni surga adalah salam, antara lain mengurai bahwa kata salam yang diucapkan oleh penghuni surga adalah lambang keridaan, kepuasan, serta ketenangan di surga. Ketenangan dan kepuasan itulah yang didambakan oleh setiap orang, kendati boleh jadi orang lain tidak merestui atau bahkan bertolak belakang. Akan tetapi, jika seseorang telah meraih kedamaian batin, maka pada saat itu ia tidak akan menghiraukan apapun yang terjadi dikarenakan telah mendapatkan salam dari Allah. Lebih lanjut beliau mengatakan siapapun yang berdamai dengan dirinya, merasakan salam dengan lingkungan dan masyarakatnya, maka dia telah memperoleh salam dari Allah.<sup>53</sup>

Al-Sya'rawī menguraikan kata *tahiyah* dalam konteks salam penghormatan. Menurutnya semua makhluk Allah hidup dengan kehidupan yang sesuai dengan kodratnya.<sup>54</sup> Di sisi lain, hidup itu bertingkat-tingkat dan tingkat tertinggi adalah akhirat. Jika di dunia ini manusia dapat hidup dengan ruh, maka ruh yang dimiliki setiap manusia akan berakhir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka hidup abadi yang tidak berakhir adalah akhirat. Penyebabnya pun adalah ruh. Lebih lanjut tulis al-Sya'rawī, dalam kehidupan dunia, manusia sering kali bertemu dan menghadapi bencana, maka jika datang seseorang mengucapkan *tahiyah*, yakni salam dan bermohon agar hidup dalam kedamaian,

---

<sup>52</sup>Lihat juga terjemah QS. Yūnus/10: 10 Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhānaka Allāhumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salām" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, *Al-hamd lillāh Rabb al-'ālamīn* (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam). Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 209.

<sup>53</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī: Al-Khawāṭir Haula al-Qur'ān al-Karīm*, Juz IX (t.t: Muṭābi' Akhbār al-Yaum, t.th.), h. 5761.

<sup>54</sup>Berdasar pada Firman Allah QS. al-Isrā'/17: 44 Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. Dan QS. al-Qaṣas/28: 88 Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.



maka perasaan gembira dirasakan oleh penerima salam sekaligus merasakan ketenangan dalam hidup.<sup>55</sup>

*Assalām ‘alaikum* menjadikan mitra bicara menikmati ketenangan batin dan nilai hidupnya. Kata *ḥayyū* (حيوا) yang diperintahkan oleh ayat ini menurutnya adalah perintah untuk memberikan kehidupan yang tenang, mantap dan penuh damai. Kehidupan tanpa kedamaian dan keamanan sama dengan tiada hidup. Ketika ucapan tersebut dikaitkan dengan rahmat dan berkat Allah, maka kedua kata terakhir ini mengaitkan jiwa manusia dengan tali iman kepada Allah swt. dan dengan demikian, yang mengucapkan salam dan mendengarnya akan ingat dan sadar bahwa semua makhluk adalah makhluk yang dipelihara oleh Allah, semuanya harus menjalin hubungan harmonis yang pada akhirnya menciptakan masyarakat yang bahagia. Kebahagiaan yang diraih seseorang akan menjalar kepada orang lain sehingga Allah melimpahkan lebih banyak berkat dan kasih sayangNya.<sup>56</sup>

Penghormatan salam damai yang dipersembahkan haruslah dinilai sebagai satu penghormatan dari yang mempersembahkannya. Di sisi lain, damai yang didambakan adalah perdamaian yang langgeng dan tidak semu. Karena itu salam yang dianjurkan oleh al-Qur'an bukan saja serupa dengan salam yang ditawarkan oleh pihak lain, melainkan yang lebih baik. Begitulah pesan ayat ini.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, Juz IV, h. 2500. Lihat juga Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Vol. II, h. 516.

<sup>56</sup>Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, Juz IV, h. 2500.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Vol. II, h. 514-515., lihat juga: Al-Ḥajāzī, Muḥammad Maḥmūd, *Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ*, Juz I (Cet. X; Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1413 H), h. 407. Lihat juga; Lajnah min 'Ulamā al-Azhar, *Al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I (Cet. XVIII; Mesir: Al-Majlis al-A'lā li Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1416 H), h. 124. Lihat juga: Abū Muḥammad Sahl ibn Abdillāh ibn Yūnus ibn Rafī' al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423 H), h. 55., lihat juga Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr ibn Gālīb al-Āmaḥī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, Juz VIII (t.t: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H), h. 586.

Hal tersebut terlihat dalam jawaban Nabi Ibrāhīm as. ketika malaikat mengucapkan salam kepadanya yang dimaknai kami mengucapkan salam (kata *salāman* pada ayat QS. Hūd/11: 69 berkedudukan sebagai objek ucapan), sedang ucapan nabi Ibrāhīm as. adalah *salāmun* yang bermakna keselamatan mantap dan terus-menerus menyertai kalian. Demikianlah beliau menyambut sambutan damai dengan yang lebih baik. Bahkan dalam ayat tersebut, bukan saja sekedar doa dan sambutan yang lebih baik, tetapi disertai dengan jamuan makan yang lezat. Walaupun tentunya malaikat itu tidak memakannya.<sup>58</sup>

Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa Allah memerintahkan membalas salam seseorang dengan yang lebih baik atau paling tidak sama dengan yang diterimanya. Olehnya itu apabila seseorang mengucapkan *assalām ‘alaikum* maka jawablah dengan *wa‘alaikum salām wa rahmatullāh*, dan apabila salamnya *asslām ‘alaikum wa rahmatullāh*, maka jawablah dengan *wa‘alaikum salām wa rahmatullāh wa barakātuh*. Demikianlah yang dimaksud dengan membalas dengan yang lebih baik atau paling tidak mengulangi salam orang tersebut. Sehingga dengan demikian, wajiblah hukumnya untuk membalas salam sesama muslim, paling tidak dengan salam yang sama dan disunnahkan baginya untuk membalas yang lebih atau menambahkannya.<sup>59</sup>

Penulis *Tafsir Al-Azhar* sedikit berbeda dalam memaknai kalimat *balaslah dengan yang lebih baik*. Menurutnya, kalimat tersebut merupakan isyarat untuk senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan antara satu dengan

---

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan*, Vol. V, h. 682.

<sup>59</sup>Abū al-Fidā Ismā‘il ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), h. 325. Lihat juga: Abū Zakariyyah Yaḥyā ibn Ziyād ibn ‘Abdullah ibn Manẓūr al-Diyāmī al-Farrā’, *Ma‘ānī al-Qur’an*, Juz I (Mesir: Dār al-Miṣriyyah li Ta‘līf wa Tarjamah, t.th.), h. 280., lihat juga: As’ad Haumud, *Aisir al-Tafāsīr*, Juz I (t.d), h. 579., lihat juga: Ibrāhīm ibn Ismā‘il al-Abyārī, *Al-Mausū‘ah al-Qur’ānīyah*, Juz IX (t.t: Mua’sasah Sijl al-‘Arab, t.th), h. 326., lihat juga: Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭāwī, *Al-Tafsir al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*, Juz III (Kairo: Dār Nahḍah Miṣr li Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997), h. 244.

yang lainnya. Sebagaimana jika seseorang memberikan hadiah kepadamu sebagai tanda kedekatan persahabatan, maka dituntut untuk membalas dengan yang lebih baik atau yang lebih dibutuhkan.<sup>60</sup>

Imam Gazālī menguraikan bahwa *al-ḥasīb* bermakna Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkan-Nya. Sifat ini tidak dapat disandang kecuali kepada Allah sendiri, karena hanya Allah saja yang dapat mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi setiap makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkannya, bahkan menyempurnakannya. Jika seseorang membutuhkan makanan, minuman, bumi, langit dan matahari orang tersebut membutuhkan Allah. Karena pada hakikatnya Allah jualah yang Maha mencukupi kebutuhan itu, yang menciptakan makanan, minuman, langit, bumi dan matahari. Bayi yang membutuhkan ibu untuk menyusui dan memeliharanya pada dasarnya Allahlah yang mencukupkannya, karena Allah menciptakan ibunya serta air susu yang diisapnya. Allah pulalah yang mengilhaminya mengisap, serta menciptakan rasa kasih sayang di kalbu ibu kepadanya.<sup>61</sup>

Seseorang yang meyakini bahwa Allah adalah *ḥasīb* terhadap dirinya akan selalu merasa tenteram, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi dan kesempatan, karena selalu cukup dengan Allah. Kalau kata *ḥasīb* dimaknai sebagai menghitung, maka Allah antara lain adalah yang melakukan perhitungan menyangkut amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti lagi amat cepat, termasuk dalam konteks ayat ini, kualitas dan kuantitas *taḥiyyah*.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, h. 189.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Vol. II, h. 515.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Vol II, h. 515.

#### F. Kandungan Fiqih QS. Al-Nisā'/4: 86

Qaṭāḍah berpendapat bahwa perintah untuk membalas salam dengan yang lebih baik hanya kepada muslim, dan jika yang memberikan salam adalah orang *ḡimmah*, yakni penganut agama lain yang berlindung dalam kekuasaan pemerintahan Islam, maka cukup dengan membalas salam sesuai yang diterima.<sup>63</sup> Berbeda dengan Qaṭāḍah, Hamka mengatakan bahwa pemberian balasan dengan yang lebih baik atau yang serupa ialah setelah melihat sikap dan cara yang memberikan salam tanpa memandang agama. Jika dalam suatu kondisi tertentu yang memberikan salam adalah muslim yang dalam sikapnya terbayang kemunafikan, maka cukuplah dijawab dengan yang serupa. Namun, jika yang memberi salam adalah non muslim, tetapi dalam sikap dan tindakannya benar-benar ingin berdamai, maka diperbolehkan menjawab dengan yang lebih baik.<sup>64</sup>

Tentang membalas salam dengan yang lebih baik, maka jika misalnya yang mengucapkan salam mengucapkan salam dengan lengkap *assalām ‘alaikum wa raḥmatullah wa barakātuh*, maka sambutlah dengan salam yang sama dan menunjukkan wajah yang gembira, atau lekas menyambut tangan yang memberi salam. Dan kalau dalam suatu kondisi tertentu yang duduk memberikan salam, maka sambutlah salam dengan berdiri sehingga yang mengucapkan salam merasa bahagia karena dihargai dan dihormati. Jika non muslim memberikan salam selamat pagi maka balaslah salamnya dengan selamat pagi dan bahagialah

---

<sup>63</sup>Hal serupa juga dikatakan oleh Ibn Abbas dan Ibn Zaid bahwa menjawab salam dengan yang lebih baik hanya dikhususkan kepada orang-orang Islam dan tidak kepada orang-orang kafir, Lihat: Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb ibn al-Baṣrī al-Baḡdādī al-Syahīr bi al-Māwardī, *Tafsīr Al-Māwardī: Al-Nukt wa al-‘Uyūn*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub ‘Ilmiyyah, t.th), h. 513. Namun demikian Al-Sya’bi berpendapat sebagaimana yang diikuti oleh Hamka bahwa jika kiranya orang Nasrani mengucapkan salam, maka tidak ada salahnya untuk menambahkan *wa raḥmatullah*. Hal itu didasarkan karena non-muslim sekalipun hidup dan bertahan hidup berkat rahmat dari Allah. Lihat: Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, h. 189.

<sup>64</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, h. 190.

sepanjang hari, atau seseorang mengatakan apa kabar? Maka balaslah dengan kabar baik, semoga engkaupun dalam kebaikan pula.<sup>65</sup>

Dalam konteks ini, Al-Nakhāi sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhailī mengatakan bahwa mengucapkan salam adalah sunah dan menjawabnya adalah wajib. Jika bentuk jawaban salam lebih baik dari bentuk salam yang diucapkan maka pahala jawabannya akan lebih besar. Ucapan salam saja mendapat sepuluh kebaikan, jika ditambah dengan permohonan rahmat, menjadi dua puluh kebajikan, dan jika ditambah lagi dengan permohonan berkah kepada Allah maka pahalanya berlipat menjadi tiga puluh kebajikan.<sup>66</sup>

Persoalan yang tidak kalah pentingnya dalam pembahasan salam adalah memulai dan mengucapkan salam kepada non muslim. Perlu diingat bahwa ada petunjuk Nabi yang melarang memulai salam dengan non muslim.<sup>67</sup> Meskipun demikian beberapa ulama membenarkan untuk memulai salam kepada non muslim. Larangan Nabi mereka pahami dalam konteks zamannya, dimana orang-orang non muslim memulai salam dengan mengucapkan *al-sām* ‘*alaikum* (السلام عليكم)<sup>68</sup> yang berarti kutukan atau kematian untuk kalian, bukan *assalam* ‘*alaikum*. Sehingga ketika itu, walaupun harus dijawab, maka dijawab dengan ‘*alaikum* (عليكم) tanpa huruf *wāw*, yakni terhadap kalian kutukan itu, bukan

<sup>65</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, h. 192.

<sup>66</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz. V, h. 185.

<sup>67</sup>Hadis tersebut dapat dilihat pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Al-Tirmidzi*, *Musnad Al-Bazzār*; redaksi hadisnya janganlah kalian memulai salam terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, apabila kalian menemui salah seorang dari mereka di jalan, maka paksalah mereka ke(jalan) yang paling sempit. Lihat Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan ibn al-Qusayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 1707. Lihat juga: Muḥammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Mūsā ibn Ḍaḥḥāk al-Tirmidzi, *Al-Jāmi‘ al-Kabīr: Musnad al-Tirmidzi*, Juz III (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 206., lihat juga; Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Amrū ibn Abd al-Khāliq ibn Khilād ‘Abdullah al-Ma‘rūf bi al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār al-Mansyūr bi Ism al-Baḥr al-Zikhār*, Juz XVI (Madinah: Maktabah al-‘Ulūm al-Ḥikām, 1998), h. 22.

<sup>68</sup>Al-Alūsī, *Tafsir al-Alūsī*, Juz III, h. 97.

terhadap kami, atau dengan *wa ‘alaikum* yang berarti kepada kami kematian itu dan pastilah kematian juga akan menghampirimu.<sup>69</sup> Hasan al-Basri membolehkan seorang mukmin mengucapkan salam kepada orang dengan *wa‘alaika al-salām* dengan tidak menambahkan *wa rahmatullah*, karena yang demikian merupakan memintakan ampun kepada Allah untuk dosa-dosa mereka. Berbeda dengan al-Sya’bi yang membolehkan menjawab dengan *wa ‘alaika al-salām wa rahmatullah*, dengan menambahkan rahmat Allah di belakang salamnya. Hal itu didasari karena orang kafir sekalipun hidup atas rahmat Allah.<sup>70</sup>

Olehnya itu, Hamka memberikan solusi jika suatu waktu hendak mengucapkan salam atau hormat kepada non muslim, maka terlebih dahulu tidak memakai *assalām ‘alaikum*, gunakanlah salam hormat yang sering mereka gunakan, selamat pagi, selamat malam, selamat sore, atau gunakanlah *hadākallah* (semoga Allah memberikan hidayah kepadamu).<sup>71</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Vol. II, h. 515.

<sup>70</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz V, h. 187.

<sup>71</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, h. 192.

## BAB IV

### ANALISIS PESAN PERDAMAIAN DALAM QS. AL-NISĀ'/4: 86

#### A. Hakikat Pesan Perdamaian QS. al-Nisā'/4: 86

Pesan perdamaian yang diangkat oleh ayat ini terkait dengan term *tahīyyah* yang terambil dari kata *ḥayā* yang berarti hidup.<sup>1</sup> Penghormatan diambil dari kata *tahīyyah* karena pemberian penghormatan pada dasarnya memberikan orang yang dihormati hidup dalam konteks mendoakan atau memberikan rasa aman, atau diambil dari kata *ḥayā* karena hilangnya kehormatan seseorang atau tidak adanya penghormatan antara satu sama lain, ibarat hilangnya kehidupan seseorang. Dalam *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi* dijelaskan bahwa *tahīyyah* merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan menjadi sistem nilai sekaligus merupakan bentuk *syafā'ah ḥasanah* yakni pertolongan yang baik.<sup>2</sup>

Penghormatan menuntut pelakunya untuk memperlakukan semua manusia baik yang mereka senangi maupun tidak senangi sebagai sosok yang memiliki harga diri dan hak-hak setara dengan dirinya sebagai manusia. Nabi Muhammad saw. mengaplikasikan nilai-nilai penghormatan tersebut dalam dinamika kehidupannya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi saw. berdiri sebagai wujud penghormatan kepada seorang mayat Yahudi.

---

<sup>1</sup>Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Cet. I; Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 264.

<sup>2</sup>Abd Muin Yusuf, *Tafsīr al-Mu'īn: Tapesere Akorang Mabbasa Ogi*, Jilid II (PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten SIDRAP, t.th.), h. 367-368. Lihat juga Wabbah ibn Muṣṭafā al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz V (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), h. 183.



حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُفْنَا بِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ، قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ، فَقُومُوا»<sup>3</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Faḍālah telah menceritakan kepada kami Hisyām dari Yahya dari 'Ubaidullah bin Muqsim dari Jabir bin 'Abdullah *radliallahu 'anhū* berkata,: "Suatu hari jenazah pernah lewat di hadapan kami maka Nabi saw. berdiri menghormatinya dan kami pun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan: "Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah seorang Yahudi". Maka Beliau berkata,: "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah".

Secara eksplisit hadis tersebut menceritakan sikap Nabi Muhammad saw. dan sahabatnya terhadap jenazah Yahudi dengan memberikan penghormatan (dengan berdiri). Namun penulis memandang bahwa hadis tersebut mengisyaratkan pesan moral bahwa penghormatan bersifat universal. Pemberian penghormatan semestinya disebarkan kepada setiap insan, tidak dengan memonopoli yakni menghormati individu yang satu dan menghinakan yang lainnya.

Secara umum penulis membagi *taḥiyyah* dalam dua bagian besar. Pertama, terkait dengan lisan seperti mengucapkan salam dan ucapan-ucapan tertentu dalam menghargai dan menghormati orang lain. Salah satu contohnya adalah dengan mengucapkan salam. Kata salam, demikian juga *shalom* dan selamat terambil dari akar kata bahasa Arab yang maknanya berkisar kepada kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan, atau keterhindaran dari segala yang tercela.<sup>4</sup> Ucapan yang patutnya diucapkan saat pertemuan pertama adalah kata yang mengandung makna *salam* (kedamaian dan keterhindaran dari segala cela).

<sup>3</sup>Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāh 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I; t.t: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 85.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam: Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tasawuf, Kehidupan Setelah Kematian* (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2016), h.177.

Sapaan pertama orang Yahudi atau Kristen adalah *shalom*. Kata ini serupa dengan salam. Ucapan yang populer di kalangan Nasrani adalah kemuliaan bagi Allah di tempat Yang Mahatinggi dan damailah bumi, atau *Om Shanti Shanti* adalah doa dan ucapan umat Hindu yang maknanya serupa dengan salam.<sup>5</sup>

Di kalangan umat Islam, sapaan yang dianjurkan minimal adalah *asālām ‘alaikum* yang maknanya keselamatan semoga secara mantap dan selalu menyertaimu. Lebih baik lagi jika ditambah dengan *wa rahmatullāh wa barakātuh* (dan semoga rahmat Allah dan keberkahanNya melimpah kepadamu). Ucapan ini dari segi hukum bersifat anjuran dan wajib untuk menjawabnya.<sup>6</sup> Anjuran untuk mengucapkan salam tidak hanya untuk siapa yang dikenal, melainkan untuk orang yang tidak dikenal sekalipun

Kedua, adalah penghormatan yang terkait dengan perbuatan seperti pemberian hadiah sebagaimana yang dikatakan oleh pengikut mazhab Abu Hanifah<sup>7</sup> atau dengan memberi senyum atau mencium tangan ketika hendak menyapa sebagaimana yang disebutkan oleh Hamka,<sup>8</sup> atau perbuatan-perbuatan yang menunjukkan sifat penghormatan sesuai dengan waktu dan kondisi sosial masyarakat tertentu.

Pemberian penghormatan sebagaimana yang disebutkan di atas dalam kondisi dan waktu tertentu dapat beragam. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemajemukan masyarakat dan objek yang dihadapi. Salah satu contoh konkret adalah cara orang Makassar dalam memberi penghormatan yang cenderung

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, h. 178.

<sup>6</sup>Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Amr ibn Aḥmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, Juz I (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), h. 544.

<sup>7</sup>Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdullah al-Syaukānī al-Yamanī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Juz I (Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H), h. 569

<sup>8</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz V (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), h. 192.

aplikatif, yakni dengan jalan mengadakan gerakan. Gerakan itu bermacam – macam tetapi memiliki batas tertentu, seperti tidak boleh mengadakan gerakan dengan kepala, karena menurut pahamnya, kepala memiliki peranan yang sangat penting sekaligus yang bertanggung jawab atas setiap tindakan dilakukannya.<sup>9</sup> Mundur kebelakang ketika seseorang yang dihormati akan lewat, ketika jongkok maka hendak berdiri jika seseorang lewat, meninggikan gulungan sarung (*bida*) ketika orang yang dipandang terhormat datang.<sup>10</sup>

QS. al-Nisā'/4: 86 selain tuntutan untuk menyebarkan penghormatan, ayat ini juga memerintahkan untuk membalas penghormatan dengan yang lebih baik atau dengan yang serupa dengan penghormatannya dari segi kualitas dan kuantitas. Ayat ini secara implisit memberikan pemahaman bahwa larangan untuk membalas penghormatan dengan yang lebih buruk dari yang diberi. Hal tersebut sejalan dengan makna penghormatan, yakni proses atau cara menghormati karena khidmat dan takzim,<sup>11</sup> olehnya itu upaya membalas penghormatan dengan yang lebih buruk adalah manifestasi dari tidak menghargai atau menghormati seseorang. Dari sini penulis memahami bahwa hakikat pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 yang diisyaratkan dengan term *tahīyyah* pada dasarnya adalah penghormatan yang mengantar pelakunya untuk memberikan *syafa'āh ḥasanah* berupa doa, hadiah, memberi rasa aman, dan berbagai macam penghormatan karena khidmat dan takzim, baik dengan ucapan

---

<sup>9</sup>Kepala atau '*ulu*' dalam bahasa Bugis adalah sentral atas setiap tindakan yang dilakukannya, itulah sebabnya maka terhadap orang Makassar, lebih suka ditinju lengannya dengan keras atau dipukul betisnya dengan sepotong kayu dibanding dipukul sedikit kepalanya. Menyentik telinga atau meraba kopiahnya saja adalah bentuk penghinaan baginya, apalagi jika ditampar. Lihat Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. III; Makassar, Pustaka Refleksi, 2010), h. 95-97.

<sup>10</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, h. 95-97.

<sup>11</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 529.

maupun perbuatan sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia.

### **B. Wujud Pesan Perdamaian QS. al-Nisā'/4: 86**

Pesan perdamaian yang diajarkan al-Qur'an pada dasarnya harus dimulai dari tingkat individu. Usaha setiap manusia mewujudkan perdamaian pada tingkat personal merupakan esensi dan menjadi modal dasar untuk mewujudkan perdamaian dalam lingkup kehidupan sosial. Upaya untuk hidup damai adalah kemutlakan yang harus dimiliki setiap manusia, kemudian muncul pada keluarga sebagai sistem sosial terkecil pada masyarakat, kemudian terlihat pada pola interaksi dan komunikasi dengan orang yang berada dalam lingkaran terdekat kehidupan, yakni tetangga dan kerabat. Pada gilirannya perdamaian yang menjadi pesan utama al-Qur'an terpancar pada kehidupan yang santun, ramah dan bersahabat dalam semangat persaudaraan dan kemanusiaan dengan sesama umat manusia, baik muslim maupun yang bukan muslim.<sup>12</sup>

Pesan perdamaian yang menjadi objek peneliti terkait dengan interaksi sosial antara manusia secara umum dengan menggunakan term *tahīyyah* dan memerintahkan untuk membalas *tahīyyah* dengan yang lebih baik atau serupa. Perintah untuk membalas dengan *aḥsan* menurut hemat penulis adalah cara al-Qur'an untuk mengajarkan pola interaksi yang lebih baik dalam dinamika kehidupan manusia. Kata *aḥsan* yang digandengkan dengan kata *tahīyyah* mengandung makna penghormatan yang lebih baik dan indah dari yang diberikan, atau dengan membalas penghormatan dengan yang serupa sebagaimana makna kata *ruddūhā* dalam ayat tersebut.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا ﴿٨٦﴾

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama, Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Cet. I: Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), h. 126.

Terjemahnya:

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>13</sup>

Pesan perdamaian yang diungkap oleh penelitian ini terkait dengan term *tahiyah* yang dimaknai sebagai penghormatan dan perintah untuk membalas penghormatan seseorang dengan yang lebih baik atau yang serupa dengannya. Dalam penelitian penulis, kata *tahiyah* diungkap sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yakni tiga kali dalam bentuk *tahiyah* dan sisanya disebut dengan menggandengkan *damīr hum* (هم) setelahnya. Di antara ayat-ayat tersebut adalah QS. al-Nūr/24: 61, QS. al-Furqān/25: 75, QS. Yūnus/10: 10, QS. Ibrāhīm/14: 23, QS. al-Ahzāb/33: 44, dan ayat yang menjadi objek penelitian penulis, yakni QS. Al-Nisā'/4: 86.<sup>14</sup>

Dari beberapa ayat yang menyebutkan kata *tahiyah* dalam al-Qur'an, penulis membaginya menjadi tiga garis besar.

1. *Tahiyah* sebagai salam ketika hendak memasuki rumah

*Tahiyah* dalam konteks ini dari keenam ayat yang penulis sebutkan di atas, terdapat dalam QS. al-Nūr/24: 61.

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ هَئِذَا مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 91.

<sup>14</sup>Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlān, t.th), h. 286.

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 352.

Wahbah al-Zuhāifi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk mengucapkan salam di antara sesama manusia ketika hendak memasuki rumah. Perintah untuk memberi salam yang disebutkan oleh ayat ini menggunakan kalimat *fasallimū ‘alā anfusikum* (فاسلموا على انفسكم). Hal tersebut menunjukkan bahwa sekalipun perintah untuk mengucapkan salam ditujukan kepada penghuni rumah dan sesama manusia, namun hakikat dari salam tersebut adalah memberi salam kepada diri sendiri, seakan-akan yang diberi salam adalah bagian dari diri sendiri.<sup>16</sup>

*Taḥiyyah* dalam konteks ini menurut penulis *Al-Tafsīr Al-Munīr* ini adalah sesuatu yang diberkahi dan baik, karena salam adalah doa seorang mukmin untuk seorang mukmin lainnya. Dengan *taḥiyyah* salam tersebut diharapkan adanya tambahan kebaikan dan rezeki yang baik dari Allah swt. sekaligus menumbuhkan suburkan rasa kasih sayang di antara manusia secara universal.<sup>17</sup>

## 2. *Taḥiyyah* sebagai salam penghuni surga

Ayat-ayat yang terkait dengan ini adalah QS. al-Nūr/24: 61, QS. al-Furqān/25: 75, QS. al-Ahzāb/33: 44, dan QS. Yūnus/10: 10. Allah swt. berfirman;

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرَجَ دَعْوَهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Doa mereka di dalamnya ialah, "Subḥānaka Allāhumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salām" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Al-ḥamdu lillāhi Rabbil 'ālamīn" (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz XVIII, h. 306.

<sup>17</sup>Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz XVIII, h. 306. Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz XII (Cet. II; Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), h. 319.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 209.

Penghormatan yang diucapkan oleh penghuni surga saat pertemuan adalah *salām* (سلام), bukan *al-salām* ‘*alaikum* sebagaimana dalam kehidupan dunia. Keterbatasan ucapan mereka itu pada *salām*, bukan *al-salām* ‘*alaikum*. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan tentang tidak disebutkannya kata ‘*alaikum* dikarenakan ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagai fungsi pengucapannya di dunia. Di dunia ia dimaksudkan antara lain sebagai doa agar keselamatan dan keterhindaran dari bencana dan gangguan. Terlebih lagi jika yang memberi dan diberi salam belum saling mengenal sehingga kata ‘*alaikum* perlu untuk ditekankan. Adapun di surga doa demikian tidak diperlukan lagi, ucapan salam tersebut hanya dimaksudkan untuk saling bermesraan. Ia bagaikan penyampaian rasa syukur antar-mereka.<sup>19</sup>

Al-Sya‘rāwī memahami kata *salām* pada ayat ini dan pada ucapan penghuni surga sebagai lambang keridaan atau kepuasan, serta ketenangan di surga. Ketenangan dan kepuasan itulah yang didambakan oleh setiap orang, kendati boleh jadi orang lain tidak merestui.<sup>20</sup>

### 3. *Tahīyyah* dalam konteks QS. al-Nisā’/4: 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 346.

<sup>20</sup>Muḥammad Mutawallī al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Al-Khawātir Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm*, Juz IX (t.t: Muṭābi’ Akhbār al-Yaum, t.th.), h. 5761.

<sup>21</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 91.



*Tahiyah* yang dimaksud dalam QS. al-Nisā'/4: 86 menurut penelitian penulis yang sekaligus menjadi wujud pesan perdamaian dibagi atas tiga bagian, antara lain sebagai berikut;

a. Perintah untuk Memberi *Tahiyah*

Manusia yang secara hakiki adalah makhluk sosial dan membutuhkan pihak lain merupakan suatu sebab untuk melakukan interaksi sosial. Olehnya itu, setiap manusia harus menjalin hubungan harmonis dengan sesama.<sup>22</sup> Hubungan harmonis hanya dapat dicapai dalam hubungan yang dilandasi oleh semangat perdamaian. Dari sinilah, fondasi peradaban diletakkan demi menjunjung martabat manusia. Olehnya itu salah satu wujud pesan perdamaian tersebut, sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Nisā'/4: 86 adalah memberi penghormatan.<sup>23</sup>

Salah satu bentuk penghormatan tersebut diimplementasikan dalam wujud salam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Salam berarti suatu janji kedamaian dan keamanan dari orang yang mengucapkan kepada orang yang diberi salam. Ini berarti orang yang menerima ucapan salam kedamaian dan keamanan selama berada di depan yang mengucapkannya.<sup>24</sup> Sehingga jika digunakan *mafhum mukhalafahnya* maka apabila yang memberi salam menyakiti yang diberi salam, sesungguhnya dia telah bekhianat dan mengingkari janjinya. Salam perdamaian tersebut sebagaimana telah disebutkan terdahulu merupakan sistem nilai dalam berinteraksi dengan sesama umat manusia, baik muslim maupun bukan.

---

<sup>22</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016), h. 203.

<sup>23</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 203.

<sup>24</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 206.

Perintah untuk memberi penghormatan yang diimplementasikan dengan salam mengandung makna persamaan kemanusiaan. Itu sebabnya, terhadap anak kecil pun Nabi saw. mengucapkan salam. Walaupun pada prinsipnya yang kecil harus lebih dahulu mengucapkan salam kepada yang tua, yang sedikit kepada yang banyak, yang berjalan kepada yang duduk, yang melihat kepada yang buta, namun itu semua tidak bertentangan dengan prinsip persamaan, tetapi berkaitan dengan hak masing-masing, yakni hak penghormatan.<sup>25</sup>

b. *Tahiyah* dengan *Ihsan*

Penghormatan dan penghargaan adalah sesuatu yang sangat dipelihara sekaligus diidamkan oleh setiap individu. Karena penghormatan dan penghargaan adalah bawaan lahir manusia, bahkan orang yang dikenal memiliki perbuatan buruk sekalipun. Oleh karena itu kesadaran dalam mengembangkan sikap kebaikan adalah bentuk tanggung jawab pribadi terhadap masyarakat. Penghormatan dan penghargaan seharusnya diberikan atas dasar ketulusan sebagai cerminan dari keimanan seseorang.<sup>26</sup>

Membalas penghormatan, penghargaan, dan kebaikan adalah bukanlah suatu hal yang mesti dibanggakan, karena yang demikian itu merupakan sikap standar yang harus dimiliki setiap muslim. Al-Qur'an mengajarkan lebih dari itu, yakni mengembangkan sikap penghargaan, penghormatan dan kebajikan tanpa melihat status sosial, tidak melihat jasa atau tidaknya, tidak memandang aliran, suku, ideologi, mazhab, agama, karena yang dihormati adalah ciptaan Allah, sehingga menghargai dan menghormati ciptaan-Nya sama dengan menghormati Allah sebagai Pencipta.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Vol. II, h. 516-517.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 76.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 76.

Penghormatan yang dimaksud dalam QS. al-Nisā'/4: 86 selain memberikan ucapan salam yakni mendoakan agar yang diberi salam senantiasa berada dalam keselamatan yang langgeng, dalam ayat ini dijelaskan juga penghormatan dengan memberikan yang lebih baik dari penghormatan yang diberikan. Dari sini dapat dipahami bahwa ayat ini selain berbicara mengenai penghormatan dalam konteks salam dan membalas dengan yang lebih baik, secara implisit diketahui adanya anjuran untuk mengaplikasikan sifat-sifat ihsan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Sifat ihsan tersebut mengantarkan pelakunya untuk memberi lebih banyak daripada meminta, atau mengambil lebih sedikit daripada hak yang semestinya. Sifat ihsan juga mengantarkan pelakunya untuk menyandarkan setiap kegiatan kebbaikannya kepada Allah, karena yang demikian tersebut merupakan salah satu dari makna ihsan, yakni ikhlas. Sehingga kedamaian yang didapatkannya bisa saja berasal dari balas jasa manusia kepadanya atas kebbaikannya terdahulu, terlebih lagi kedamaian hakiki, yakni ketenangan jiwa dan hati karena ditenangkan dan dinaungi oleh Allah swt.

c. *Tahīyyah* dengan yang Serupa

Perintah membalas penghormatan dengan yang lebih baik sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya adalah cara al-Qur'an mengajarkan pola interaksi yang baik guna membangun hubungan yang harmonis. Meskipun demikian, al-Qur'an memberikan alternatif lain jika dalam suatu dan kondisi tertentu tidak dapat membalas dengan yang lebih baik, yakni membalas dengan penghormatan yang serupa seperti yang diperintahkan ayat ini dengan kata *faruddūha* (balaslah dengan penghormatan yang sama). Alternatif ini diketahui dengan adanya huruf *أو* (atau) yang salah satu maknanya adalah *al-takhyīr*, yakni pilihan antara dua

atau beberapa alternatif.<sup>28</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa tuntutan untuk membalas penghormatan dengan yang lebih baik tidak bersifat mutlak, melainkan al-Qur'an memberikan kemudahan jika tidak dapat membalas dengan yang lebih baik, maka balaslah dengan penghormatan yang sama.

### C. Implementasi Pesan Perdamaian QS. al-Nisā'/4: 86

Salah satu tujuan hidup yang senantiasa diharapkan oleh setiap individu adalah hidup dalam kedamaian, ketenangan, keamanan, dan kenyamanan, sehingga setiap individu akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh hak tersebut. Kecenderungan untuk hidup damai berdampak dalam bentuk pengorbanan segala hal untuk mewujudkan cita-cita perdamaian tersebut. Dari sini pula dipahami bahwa keinginan untuk hidup damai dengan mengikuti pesan perdamaian dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang bersifat asasi dan fitri.<sup>29</sup>

*Salām* atau kedamaian merupakan tujuan dari pesan perdamaian dalam al-Qur'an dari segala aspek kehidupan manusia. Islam mendorong pemeluknya untuk membangun dan merasakan kedamaian individu (*salām al-fard*), kedamaian kelompok antarkomunitas (*salām mujtama'*), kedamaian bersama Allah swt. (*salām ma' Allāh*).

Kedamaian tersebut tercermin dari ketenangan dan keamanan dalam jiwa setiap individu dengan membangun hubungan yang harmonis dengan Allah. Hubungan antara manusia dengan TuhanNya bersifat langsung (tanpa perantara). Ketika hamba berbuat dosa, taubatnya diterima dan dimaafkan secara langsung oleh Allah, dan ketika hamba berbuat kebajikan, maka Allah memberi pahala sebagaimana nilai dari amalannya. Pada akhirnya manusia merasakan kedamaian hati, ketentraman, ketenangan, percaya diri, tidak bergejolak dan tidak dicekam.

<sup>28</sup>Jarjas 'Tsā al-Asmar, *Qāmūs al-I'rāb* (Cet. I; Beirut: Dār 'al-'Ilmi li Malayīn, 1969), h. 22.

<sup>29</sup>Kementeriaan Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, h. 68.

Kendati demikian, jaminan ketentraman batin tidak cukup hanya dengan berserah diri kepada Allah swt. Membangun hubungan harmonis antarsesama juga dibutuhkan guna menjamin terciptanya ketenangan dalam kehidupan sosial.<sup>30</sup>

Berangkat dari sini dipahami bahwa perdamaian yang diwujudkan melalui pesan-pesan al-Qur'an untuk merasakan kedamaian dapat dibagi atas dua bagian, yakni kedamaian yang dibangun oleh Allah swt. yang bersifat abadi dan kedamaian yang dibangun oleh manusia yang bersifat sementara dan fluktuatif.

Pertama, perdamaian yang sifatnya abadi oleh al-Qur'an dinamai dengan *dār al-salām*, negeri damai, yakni surga yang dijanjikan oleh Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa taat kepada-Nya. Di surga itulah segala sesuatu dipenuhi dengan nuansa damai, seperti ungkapan salam kepada ahli surga. Salam tersebut merupakan penghormatan dan kabar gembira bahwa mereka ahli surga telah memperoleh *salām*, yakni negeri yang penuh damai.<sup>31</sup>

Kedua, perdamaian fluktuatif, yaitu perwujudan sinergi antara karakter perdamaian dan strategi perdamaian guna mewujudkan perdamaian. Al-Qur'an menggunakan istilah *al-silm kāffah* sebagai seruan untuk membangun seruan secara total. Indikator perdamaian ini adalah *tama'nīnah*<sup>32</sup> dan sakinah<sup>33</sup>. Sesuai sifatnya, perdamaian fluktuatif ini bersifat dinamis, karena pada dasarnya

<sup>30</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 87.

<sup>31</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 112.

<sup>32</sup>*Muṭma'innah* adalah kondisi jiwa yang tenang setelah merasa bimbang. Jiwa yang telah mencapai puncak ketenangan dinamai *nafs muṭmainnah*. Istilah ini merujuk kepada tujuan ketenangan, sebuah kondisi yang bebas dari kekhawatiran dan kesedihan. Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 113.

<sup>33</sup>Sakinah berasal dari kata سکن yang berarti diam atau tinggal. Lihatlah: Majd al-Dīn Abū Tāhir Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fairūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Juz I (Cet. VIII; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1426 H/ 2005 M), h. 1205. Kata ini menjelaskan ketenangan yang dirasakan seseorang setelah mendapatkan guncangan dalam jiwa. Lihatlah Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 113.

perdamaian dunia yang dijelaskan al-Qur'an tidak lepas dari fluktuasi perubahan kondisi psikis seseorang dan kondisi sosial. Fluktuasi perdamaian menyebabkan perdamaian tipe ini sementara. Fluktuasi ini juga diisyaratkan dalam Perjanjian Hudaibiyah, ketika saat itu Allah swt. memberi ketenangan dalam hati para sahabat. Ini menunjukkan bahwa hati manusia berpotensi mengalami fluktuasi antara gembira dan sedih.<sup>34</sup>

Dari sini penulis dalam mengetahui implementasi pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86, mengelompokkan dalam dua bagian, yakni aspek spritual dan aspek humanistik.

#### 1. Aspek Spritual

Perdamaian dari aspek spritual mengantarkan manusia untuk membangun perdamaian sebagai suatu ibadah yang darinya akan memperoleh *dār al-salām*. Dari perspektif ini, manusia dituntut untuk membangun hubungan harmoni dengan Tuhan-Nya, sesama manusia, dan ekologi secara seimbang dan integral. Pesan perdamaian yang diwujudkan dengan membangun hubungan yang harmonis antara sesama manusia tanpa motivasi ibadah kepada Allah swt. atau tidak dengan meneladani sifat-sifat atau *asmā' al-ḥusna* diibaratkan dengan burung yang tidak memiliki sayap. Demikian halnya hubungan harmoni yang dibina dengan Tuhan, tetapi tidak diwujudkan dalam realitas kehidupan, baik berupa interaksi antarmanusia maupun terhadap ekologi, berarti mengembangkan komunikasi yang negatif yang pada akhirnya menjerumuskan kepada kehidupan yang tidak seimbang, malas, egois dan tidak memiliki kesalehan sosial.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, h. 113-114.

<sup>35</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah* (Cet. II; Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 164.

Dalam QS. al-Nisā'/4: 86 disebutkan *innallāh kāna 'alā kulli syai' ḥasībā* yang mengisyaratkan prinsip tauhid dalam melaksanakan dan membangun perdamaian. Upaya *peace building* dalam ayat ini menuntut pelakunya untuk meyakini bahwa Allah swt. sebagai sebaik-baik penghitung yang menghitung setiap amalan mereka dan meyakini bahwa Allah swt. pula yang mencukupkan segala apa yang mereka butuhkan. Seseorang yang meyakini bahwa Allah adalah *ḥasīb* terhadap dirinya akan selalu merasa tenteram, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi dan kesempatan, karena selalu cukup dengan Allah. Kalau kata *ḥasīb* dimaknai sebagai menghitung, maka Allah antara lain adalah yang melakukan perhitungan menyangkut amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti lagi amat cepat, termasuk dalam konteks ayat ini, kualitas dan kuantitas *tahīyyah*, atau upaya mereka dalam melakukan pesan perdamaian yang diisyaratkan dalam al-Qur'an, terkhusus dalam ayat ini.<sup>36</sup>

## 2. Aspek Humanistik

### a. Asal Penciptaan Manusia

Al-Qur'an dalam usaha membumikan perdamaian mengungkapkan dengan jelas bahwa seluruh manusia diciptakan dari sumber yang tunggal, yakni Allah swt. Manusia diciptakan dari dua unsur tanah dan roh. Lumpur, air benih dan asas penciptaan yang bersifat materiil adalah simbol atau lambang kecenderungan materialistis, kelambanan, tidak kreatif, anarkis dan rendah. Sedangkan unsur roh yang merupakan tiupan Allah swt. adalah lambang kesucian, kreatifitas, konstruktif, rahmah dan cenderung kepada kemajuan.<sup>37</sup> Allah swt. berfirman;

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan*, Vol. II, h. 515.

<sup>37</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h. 171.



وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ( 12 ) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ( 13 ) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>38</sup>

Dari sisi eksistensi dan penciptaannya, siapapun dia, dari mana pun asalnya, Islam tetap menempatkannya sebagai makhluk yang paling mulia.<sup>39</sup> Olehnya itu Islam tidak memberikan toleransi terhadap terjadinya pelanggaran, penindasan terhadap hak dan kehormatannya.

#### b. Manusia Sebagai Hamba Allah

Statemen manusia sebagai hamba Allah mengisyaratkan adanya kesamaan kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Perbedaan warna kulit, etnik, budaya, ideologi, dan agama hanyalah merupakan bentuk keberagaman yang ada di dunia, dan tidak meniscayakan lebih istimewa dari yang lainnya. Perbedaan-perbedaan itu tidak pula menjadi standar atau ukuran yang dapat menjadikan seseorang terbebas dari statusnya sebagai hamba Allah. Hal tersebut merupakan *sunnatullah* yang muncul dalam bentuk keberagaman umat manusia yang tidak dapat ditolak dan bukan untuk membedakan secara diskriminatif.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342.

<sup>39</sup>Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan postur tubuh yang sebaik-baiknya dan dimuliakan dengan diberi kesempurnaan dibandingkan makhluk yang lain. Keistimewaan manusia juga terletak pada tugas dan tanggung jawab dipikulnya sebagai khalifah di bumi. Lihat Abdul Azis Dahlan, ed., *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid IV (Cet I; Jakarta: Ichtiar Baru van Houve, 1996), h. 1107.

<sup>40</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h. 172-174.

Al-Qur'an mengungkapkan dengan indah, sederhana dan melukiskan tentang keberagaman manusia dengan hanya menggunakan dua kata, yakni *alsinatikum wa alwānikum*.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُنُكُم إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ



Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>41</sup>

Dalam konteks ayat ini, ada dua hal yang mesti diperhatikan. Pertama, Al-Qur'an hendak menyampaikan suatu pesan sangat penting bahwa segala bentuk keberagaman, baik itu bahasa, budaya, ideologi dan yang lainnya pada dasarnya adalah dari Allah yang Maha Agung. Kedua, berkaitan dengan misi perdamaian universal al-Qur'an, dimana manusia ditempatkan pada kedudukan yang setara, yakni sebagai hamba Allah. Prinsip inilah yang membedakan Islam dengan materialisme dalam melihat manusia.<sup>42</sup>

#### c. Persaudaraan Kemanusiaan Global

Setelah menyatakan tentang persamaan sumber penciptaan manusia, kedudukan manusia di hadapan Allah swt. al-Qur'an melangkah lebih jauh kepada deklarasi persaudaraan kemanusiaan global.

Terdapat sekian banyak ayat yang mengisyaratkan kepada persaudaraan universal ini. Seruan yang menggunakan *yā ayyuhā al-nās* dan *yā banī ādam* misalnya, dipakai untuk melukiskan bahwa seluruh manusia merupakan satu entitas yang diikat oleh kesatuan spiritual dan emosional yang murni,

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 407.

<sup>42</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h. 175.

sebelumnya terjadinya konflik yang berakar dari berbagai kepentingan, baik ideologi, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.<sup>43</sup>

Ayat 13 dari surah al-Hujurat/49 merupakan ayat yang sangat relevan dalam mengungkap seruan al-Qur'an tentang persaudaraan kemanusiaan universal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>44</sup>

Ada tiga catatan penting yang berkenaan dengan ayat di atas.<sup>45</sup> Pertama, ayat ini turun dengan beberapa sebab, salah satunya ialah berkenaan dengan penghinaan orang-orang kaya Arab terhadap Bilal r.a. pada hari pembebasan kota Mekah. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai bantahan terhadap pandangan negatif mereka terhadap Bilal bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah, Rasulullah, dan Islam, bukan karena harta, pangkat, jabatan, keturunan, suku, bangsa, seperti yang mereka kira selama ini, tetapi karena takwanya.

Kedua, Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia bahwa mereka berasal dari laki-laki dan perempuan. Dengan ayat ini, al-Qur'an hendak mengetuk kesadaran manusia bahwa mereka merupakan satu komunitas bersaudara yang bersumber dari satu Pencipta, satu bapak yakni Adam as. Olehnya itu tidak dibenarkan suatu bangsa maupun suku menganggap dirinya lebih istimewa dari yang lainnya, lebih terhormat, atau lebih mulia, karena sifat

<sup>43</sup> Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h. 178.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 517.

<sup>45</sup> Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, h. 178-180.

tersebut mendorong pelakunya melakukan tindakan-tindakan destruktif dan merugikan.

Ketiga, penciptaan manusia dalam pluralitas suku, bangsa dan budaya tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal antara satu sama lain yang pada akhirnya saling mengerti dan memahami. Manusia pada hakikatnya berasal dari asal usul yang satu, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain, dan tidak perlu mengungkit-ungkit perbedaan, melainkan menyadari persamaan keturunan.<sup>46</sup> Nilai yang sama, yaitu nilai yang mengandung semangat menjunjung tinggi persatuan dan toleransi yang berada pada masing-masing suku ataupun agama inilah yang diistilahkan oleh Nasaruddin Umar dalam bukunya *Islam Fungsional* sebagai *principle of identity*. Sebuah prinsip yang membuat orang berfokus pada aspek kesamaan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Persatuan dalam sebuah masyarakat plural akan terjalin jika masing-masing pihak lebih berfokus pada *principle of identity* daripada *principle of negation* (aspek perbedaan).<sup>47</sup> Dari situlah kemudian muncul rasa aman dan rasa saling memberikan kedamaian antara satu sama lain.

---

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 245.

<sup>47</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 3.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

1. Hakikat pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 dengan menggunakan term *tahīyyah* pada dasarnya adalah penghormatan yang mengantar pelakunya untuk memberikan *syafa'ah hasanah* berupa doa, hadiah, memberi rasa aman, dan memperlakukan semua manusia baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi sebagai sosok yang memiliki harga diri dan hak setara dengan dirinya sebagai manusia berupa ucapan atau perbuatan yang pada akhirnya terjalin hubungan yang ramah, santun dan harmonis.
2. Wujud dari pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 dikelompokkan dalam tiga bagian, yakni;
  - a. Perintah untuk Memberi *Tahīyyah*

Pesan perdamaian yang terkandung dalam menebar salam adalah memberikan rasa aman dari yang memberi salam. Dalam konteks ini, salam diartikan sebagai janji untuk memberikan rasa damai dan keamanan sesuai makna dari ucapan salam tersebut.
  - b. *Tahīyyah* dengan *Ihsān*

Penghormatan dan penghargaan selain dengan memberikan rasa aman dan damai dengan salam, penghormatan tersebut diwujudkan dengan memberikan penghormatan yang lebih baik dari yang diberikan dengan ikhlas. Hal tersebutlah yang dimaksud penulis dalam ayat ini dengan konsep *ihsān*.

c. *Tahiyah* dengan yang Serupa

Al-Qur'an memberikan alternatif lain jika dalam suatu dan kondisi tertentu tidak dapat membalas dengan yang lebih baik, yakni membalas dengan penghormatan yang serupa seperti yang diperintahkan ayat ini dengan kata *faruddūha* (balaslah dengan penghormatan yang sama). Alternatif ini diketahui dengan adanya huruf ڤ (atau) yang salah satu maknanya adalah *al-takhyīr*, yakni pilihan antara dua atau beberapa alternatif.

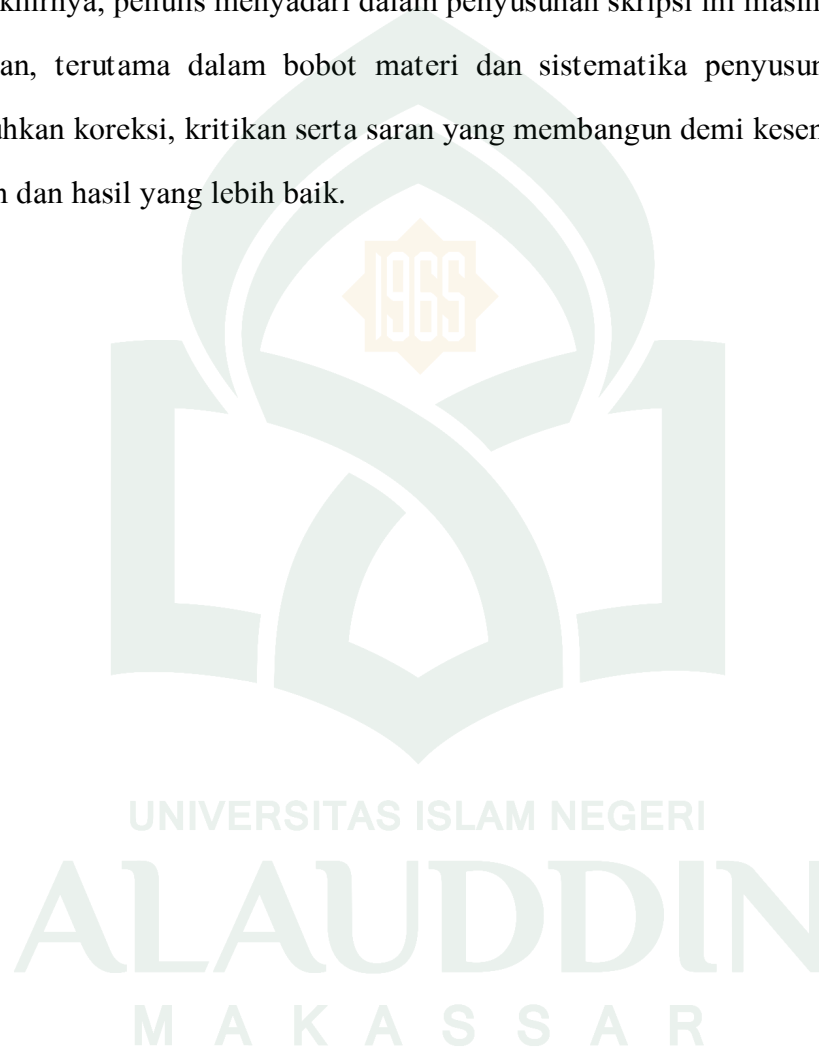
3. Implementasi pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 terkait dengan aspek spiritual dan aspek humanistik. Dalam konteks spiritual, upaya untuk memberikan rasa damai dan aman dengan salam sepatutnya disertai dengan upaya untuk mendekatkan diri dan mendapatkan pahala dari Allah swt. sebagaimana akhir dari ayat ini *sesungguhnya Allah Maha memperhitungkan segala sesuatu*. Dalam konteks humanistik, pesan perdamaian diisyaratkan al-Qur'an untuk dibumikan secara universal tanpa melihat status sosial dan agamanya, karena manusia berasal dari sumber yang satu, yakni Allah, manusia adalah hamba Allah, dan manusia adalah saudara yang berasal dari Nabi Adam a.s.

**B. Saran dan Implikasi**

Pesan perdamaian dalam QS. al-Nisā'/4: 86 menawarkan salah satu dari sekian banyak jalan yang ditawarkan al-Qur'an untuk menciptakan keadaan dan interaksi yang damai dan harmonis. *Tahiyah* sebagai instrumennya untuk mencapai tujuan tersebut semestinya dipahami dan dibumikan sebagai wujud persaudaraan global antara sesama manusia dengan cara memberi atau menjawab penghormatan dengan suatu penghormatan yang lebih baik atau yang sebanding. Pemberian penghargaan ataupun penghormatan sebaiknya dilandasi

atas dasar ketulusan dan lahir dari keikhlasan sebagai bentuk keberimanan kepada Allah swt. sehingga dampaknya dirasakan dalam batin dengan keadaan harmonis antara sesama manusia dan ketenangan batin karena memperoleh balasan dan pahala dari Allah swt.

Akhirnya, penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, terutama dalam bobot materi dan sistematika penyusunan yang membutuhkan koreksi, kritikan serta saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik.





## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'ān al-Karīm*

- Abū Bilāl, Aḥmad ibn Muḥammad al-Khirāt. *Al-Mujtabī min Musykil I'rāb al-Qur'ān*. Juz IX, Madinah: Majma' al-Mulk Fahd li Ṭabā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, t.th.
- Al-Abyārī, Ibrāhīm ibn Ismā'il. *Al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah*, Juz IX, t.t: Mua'ssasah Sijl al-'Arab, t.th
- Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Abū al-Ḥusain, Aḥmad ibn Fāris al-Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī. *Mu'jam Maqāyīs al-Luḡah*. Juz III, t.t; Dār al-Fikr, 1399 H.
- Al-Alūsī, Syihāb al-dīn Maḥmūd ibn 'Abdullah al-Ḥusainī. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Ma'sānī*. Juz III, Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyah, 1415 H.
- Alwi, Lihāt Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jilid III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsīr al-Azhar*, Juz IV dan V, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Al-Andalusī, Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf ibn 'Alī ibn Yūsuf ibn Ḥayyān Aṣīruddīn. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Juz III, Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib. *Tafsīr al-Rāgib al-Aṣfahānī*. Juz III, Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1424 H/2004 M.
- , Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Marūf bi al-Rāgib. *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Juz I, Cet. I; Beirut: al-Dār al-Syāmiyyah, 1412 H.
- Al-Asmar, Jarjas 'Isā. *Qāmūs al-I'rāb*. Cet. I; Beirut: Dār al-'Ilmi li Malayīn, 1969.
- Astrid, Susanto. *Komunikasi dalam Dakwah Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1997.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Daḥlān, t.th.
- Al-Bazzār, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Amr ibn Abd al-Khāliq ibn Khilād 'Abdillāh al-Ma'rūf. *Musnad al-Bazzār al-Mansyūr bi Ism al-Baḥr al-Zikhar*. Juz XVI, Al-Madinah: Maktabah al-'Ulūm al-Ḥikām, 1998.
- Al-Biqā'i, Ibrāhīm ibn 'Umar ibn Hasan al-Ribāṭ ibn 'Alī ibn Abī Bakr. *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Juz V, Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullāh. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāh 'Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz II, Cet. I; t.t: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Bull, Victoria. *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Cet. IV: New York: Oxford University Press, 2008.

- Burhanuddin, Dhuha Abdul Jabbar. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. Cet. I; Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Cangara, Hafid. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Dahlan, Abdul Azis. ed. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid IV, Cet I; Jakarta: Ichtiar Baru van Houve, 1996.
- Darwisy, Muhyī al-Dīn ibn Aḥmad Muṣṭafā. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānih*. Juz II, Cet. IV; Damaskus: Dār al-Yamāmah, 1415 H.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV, Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Dower, Nigel. *An Intruduction to Global Citizenship*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003.
- Al-Du'ās, Aḥmad 'Abīd. dkk. *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I, Damaskus: Dār al-Munīr wa Dār al-Fārābī, 1425 H.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Al-Fairūzābādī, Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad ibn Ya'qūb. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Juz I, Cet. VIII; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1426 H/ 2005 M.
- Al-Farrā', Abū Zakariyāh Yaḥyā ibn Ziyād ibn 'Abdullah ibn Manzūr al-Diyāmī. *Ma'ānī al-Qur'an*, Juz I, Mesir: Dār al-Miṣriyah li Ta'lif wa Tarjamah, t.th.
- Al-Galāyīn, Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Galtung, Johan. *Transcend and Trasform: An Introduction to Conflict Work*. London: Pluto Press, 2004.
- Ghalib, Muhammad. *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya dalam al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Gullaime, A. *The Life of Muhammad*. Karachi: Oxford Universiy Press, 1980.
- Al-Ḥusainī, Muḥammad Rasyīd ibn 'Alī Ridā ibn Muḥammad Syams al-Dīn ibn Muḥammad Bahā al-Dīn 'Alī Khalīfah al-Qalamūnī. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*. Juz IV, t.t: al-Miṣriyyah, 1990.
- Haumud, As'ad. *Aisir al-Tafāsīr*, Juz I, t.d.
- Hendry, Eka. *Sosiologi Konflik: Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr (Tahrīr al-Ma'nā al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd)*. Juz IV, Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah Linasyr, 1984.
- Ibn Ḥisyam, Abī Muḥammad 'Abd al-Mālik. *Sīrah Nabawiyyah*. Beirut: Dār al-Ṣaḥābah wa al-Turas, 1995.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā Isma'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Juz II, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukrim. *Lisān al-'Arab*. Juz XII, Cet. I; Beirut: Dār Ṣadr, t.th.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid II, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Tehazed, 2010.
- . *Hubungan Antar Umat Beragama: Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008.
- . *Membangun Keluarga Harmonis: Tafsir al-Qur'an Tematik*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008.
- Al-Khamalāwī, Aḥmad ibn Muḥammad. *Syaḥā al-'Urf fī Fan al-Ṣarf*. Juz I, Riyād: Maktabah al-Rasyīd al-Riyād, t.th.
- Khan, Hazrat Inayat. *Kesatuan Ideal Agama-agama*, terj. Yulian Aris Fauzi. Jogjakarta: Putra Langit, 2003.
- Khan, Maulana Wahiduddin. *The Ideology of Peace*. New Delhi: Goodword Book, 2010.
- Lajnah min 'Ulamā al-Azhar. *Al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Juz I, Cet. XVIII; Mesir: Al-Majlis al-A'lā li Syuūn al-Islāmiyyah, 1416 H.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb ibn al-Baṣrī al-Baghdādī al-Syāhīr bi. *Tafsīr Al-Māwardī: Al-Nukt wa al-'Uyūn*. Juz I, Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, t.th.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemoderenan*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Maḥmūd, Al-Ḥajāzī, Muḥammad. *Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ*. Juz I, Cet. X; Beirut: Dār al-Jil al-Jadīd, 1413 H.
- Malik Ibrahim, "Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an". *Sosio-Religia* 9 no. 3 (2010): h. 643.
- Al-Marāgī, Aḥmad ibn Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Juz V, t.tp: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1365H/1976 M.
- Mardan. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Cet. X; Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Nabrawi, Khadijah. *Mausū'ah Uṣūl Fikr al-Siyāsī wa al-Ijtīmā'ī wa al-Iqtisādī*. Juz I, Kairo: Dār al-Salām: 1414 H/2004 M.
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan ibn al-Qusyāirī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1990.
- Al-Qaṭṭān, Ibrāhīm. *Taisīr al-Tafsīr*. Juz I, t.d.
- Al-Qazwainī, Ibn Mājah Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Juz II, t.tp: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabīyah, t.th.
- Al-Qurtubī, Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farh al-Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dīn. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Juz V, Cet. II; Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M.

- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. Cet. II; Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Roswanto, Alim. dkk. *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*. Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010.
- Ṣāfi, Maḥmūd ibn 'Abd al-Raḥīm. *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*. Juz V, Cet. IV; Beirut: Mu'assasah al-Imān, 1418 H.
- Al-Sa'adi, 'Abd Raḥmān ibn Nāṣir ibn 'Abd Allah. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Juz I, t.t: Mu'assasah al-Risālah, t.th.
- Sahabuddin. dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Salim, Abd. Muin dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- , Abd. Muin. *Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: LSIK, 1994.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. II, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , M. Quraish. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis dengan Allah*. Cet. II; Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- , M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , M. Quraish. *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam: Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tasawuf, Kehidupan Setelah Kematian*. Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- , M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmā' al-Ḥusna dalam Perspektif al-Qur'an*. Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- , M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.
- , M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Shofan, Muh. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jogjakarta: al-Ruzz, 2008.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1969.
- Al-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sya'rāwī: Al-Khawāṭir Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm*, Juz IX, t.t: Muṭābī' Akhbār al-Yaum, t.th.
- Al-Syārābī, Sayyid Qutb Ibrāhīm Ḥusain. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Juz I, Cet. XVII; Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H.

- Syu'aisy, Hafiz Alī. *Tuḥfah al-‘Urūs wa Bahjah al-Nufūs*. Terj. Abdul Rasyid Shiddiq. *Kado Pernikahan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr ibn Gālib al-Āmalī Abū Ja'far. *Jāmi al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*. Beirut: Mua’ssasah al-Risālah, 1420 H.
- Al-Ṭantāwī, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur’ān al-Karīm*. Juz III, Kairo: Dār Nahḍah Miṣr li Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
- Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Taufiq, Imam. *Al-Qur’an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur’an*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Mūsā ibn Daḥḥāk. *Al-Jāmi‘ al-Kabīr: Musnad al-Tirmizī*. Juz III, Beirut: Dār al-Garb al-Islamī, 1998.
- Al-Tustarī, Abū Muḥammad Sahl ibn Abdillāh ibn Yūnus ibn Rafī‘. *Tafsīr al-Tustarī*, Juz I, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1423 H.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional: Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Cet. III; Makassar, Pustaka Refleksi, 2010.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Madinah*. Oxford: Clarendon, 1997.
- Wijaya, A.W. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Al-Yamanī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Abdullāh al-Syaukānī. *Faṭḥ al-Qadīr*. Juz I, Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H.
- Yusuf, Abd Muin. *Tafsīr al-Mu‘īn: Tapesere Akorang Mabbasa Ogi*. Jilid II, PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten SIDRAP.
- Zahrah, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muṣṭafā ibn Aḥmad al-Ma‘rūf bi Abī. *Zahrah al-Tafāsīr*. Juz IV, t.t: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Amrū ibn Aḥmad. *Al-Kassāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Juz I, Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H.
- Al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *Al-Tafsīr al-Wasīt al-Zuhailī*, Juz I, Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H.
- , Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H.